

**SKRIPSI**

**POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA DALAM  
MEMBENTUK KEPERIBADIAN ANAK DI KELURAHAN PERAWANG  
KECAMATAN TUALANG KABUPATEN SIAK  
(Kajian Pola Komunikasi Interaksional)**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas  
Dan Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial  
Pada Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi**



**OLEH :**

**NAMA : RIKA ZULAIKA  
NIM : 10643004154  
PRODI : PUBLIC RELATIONS**

**Program S1**

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

**UIN SUSKA RIAU**

**2010**

## **ABSTRAK**

**Skripsi ini berjudul “POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN ANAK DI KELURAHAN PERAWANG KECAMATAN TUALANG KABUPATEN SIAK”.**

Adapun permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah; Bagaimana pola komunikasi interpersonal orang tua dalam membentuk kepribadian anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi interpersonal orang tua dalam membentuk kepribadian anak di kelurahan perawang kecamatan tualang kabupaten siak.

Metode pengumpulan data yang penulis gunakan adalah, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di Kelurahan Perawang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak, bahwa banyak anak-anak yang terdapat di daerah tersebut menghabiskan waktu bermain mereka dengan hal-hal negatif seperti, mencari barang-barang bekas, ngamen di jalanan, bermain plays station sehingga dampak apa yang mereka lakukan berpengaruh pada kepribadian anak tersebut. Anak-anak seumuran mereka seharusnya tidak melakukan hal-hal seperti itu, seharusnya mereka mengikuti kegiatan-kegiatan positif agar bakat yang mereka miliki dapat diasah dari kecil.

Berdasarkan hasil penelitian penulis lakukan, banyak anak-anak yang menghabiskan waktu bermain mereka dengan hal-hal negatif, seperti mencari barang-barang bekas, mencuri, ngamen di jalanan, dan bermain plays station, hal ini mereka lakukan karena kurangnya perhatian orang tua terhadap anak sehingga anak-anak bebas melakukan apa yang diinginkannya. Alasan ekonomi menjadikan orang tua membiarkan anaknya untuk bekerja dan mencari penghasilan sendiri, dan karena kesibukan orang tua sehingga orang tua tidak memperhatikan perkembangan anak-anaknya.

Pola komunikasi yang dilakukan orang tua sangat mempengaruhi terhadap perilaku dan kepribadian yang dimiliki anak. Pola komunikasi yang harus diterapkan orang tua yaitu harus memprioritaskan kepentingan anak dan interaksi yang terjalin tidak hanya dari orang tua kepada anak tetapi juga antara anak kepada orang tua dan anak kepada anak.

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	i
ABSTRAK.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar belakang.....	1
B. Alasan pemilihan judul.....	4
C. Penegasan istilah .....	5
D. Perumusan masalah.....	6
E. Tujuan dan kegunaan penelitian.....	6
F. Kerangka Teoritis dan Konsep Operasional .....	7
G. Metodologi Penelitian. ....	34
BAB II : TINJAUAN LOKASI PENELITIAN	
A. Geografis.....	39
B. Demografis. ....	39
C. Pendidikan.....	40
D. Agama dan Sarana Ibadah.....	41
E. Mata Pencaharian. ....	41
F. Sosial Budaya Masyarakat.....	42
BAB III : PENYAJIAN DATA	
A. Pola komunikasi interpersonal orang tua dalam membentuk kepribadian anak .....	44

#### BAB IV : ANALISIS DATA

Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua dalam Membentuk Kepribadian

Anak..... 59

#### BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan ..... 77

B. Saran..... 78

#### DAFTAR KEPUSTAKAAN

#### LAMPIRAN – LAMPIRAN

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Komunikasi merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindarkan dari segala aspek kehidupan. Sebagai makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan orang lain, kita selalu berkomunikasi, baik untuk menyampaikan pesan maupun menerima pesan dari orang lain. Komunikasi secara terminologis merujuk pada adanya proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Menurut Ruben dan Steward (1988:16) mengenai komunikasi manusia yaitu: *human communication is the process through which individuals –in relationships, group, organization, societies, respond to and create messages to adapt to the environment and one another*. Bahwa komunikasi manusia adalah proses yang melibatkan individu-individu dalam suatu hubungan, kelompok, organisasi, dan masyarakat yang merespon dan menciptakan pesan untuk beradaptasi dengan lingkungan satu sama lain.

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain. (Rahmat, 1996: 79). Komunikasi interpersonal terjadi dimana saja, kapan saja dan kepada siapa saja, dapat berlangsung antara suami dan istri, orang tua dan anak, atau antara dua orang dalam suatu pertemuan, misalnya antara penyaji makalah dengan salah seorang peserta seminar.

Komunikasi secara intens antara orang tua dan anak tentu saja sangat membantu keefektifan hubungan psikologis antara orang tua dan anak. Pribadi manusia itu mudah atau dapat dipengaruhi oleh sesuatu, karena itu ada usaha mendidik pribadi, membentuk

pribadi, membentuk watak atau mendidik watak anak. Yang artinya adalah berusaha untuk memperbaiki kehidupan anak yang nampak kurang baik, sehingga menjadi baik. Misalnya anak yang semula malas, dapat diubah menjadi rajin, anak yang semula senang mengganggu orang lain, dididik agar tidak lagi berbuat demikian dan tutur bahasa yang digunakan anak dalam lingkungan juga harus dididik dengan baik karena itu akan mencerminkan pribadi anak tersebut.

Keluarga sangat berperan penting terhadap pembentukan kepribadian anak, karena sejak kecil anak hidup, tumbuh dan berkembang didalam keluarga. Banyak orang tua yang tidak memperhatikan perkembangan anak-anaknya. Orang tua sibuk dengan aktifitasnya sedangkan anak sibuk dengan teman dan permainannya. Oleh karena itu, banyak disuatu keluarga yang tidak saling berkomunikasi antara satu sama lain, dan orang tua tidak mengetahui perkembangan anak-anaknya dan masalah apa yang dihadapi anak. Cenderung anak-anak yang tidak diperhatikan orang tuanya dan berkembang dengan lingkungan keluarga yang tidak harmonis memiliki pribadi yang tidak baik.

Pembelajaran tentang sikap, perilaku dan bahasa yang baik sehingga terbentuklah kepribadian anak yang baik pula, perlu diterapkan sejak dini. Kenyataan yang terjadi di masyarakat, bahwa tanpa disadari semua perilaku serta kepribadian orang tua yang baik ataupun tidak baik akan ditiru oleh anak.

Pola komunikasi interpersonal orang tua yang baik dalam membentuk kepribadian anak yaitu orang tua harus memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi orang tua juga harus mengawasi dan mengendalikan anak, sehingga akan terbentuklah karakteristik anak yang dapat mengontrol diri, berkepribadian yang kuat, tidak mudah putus asa, anak yang mandiri, mempunyai hubungan baik dengan teman dan mempunyai minat terhadap hal-

hal baru. Sebaliknya pola komunikasi yang salah dilakukan orang tua akan menjadikan anak rentan terhadap stres, dan mudah terjerumus pada hal-hal negatif.

Hal ini membuat saya tertarik untuk meneliti bagaimana agar anak-anak dapat tumbuh dengan pribadi yang baik dan tentu saja orang tua sebagai alat bantu bagi anak. Banyak anak-anak di Kelurahan Perawang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak, menghabiskan waktu bermain mereka dengan bermain plays stasion, internet, bahkan ada juga anak yang ngamen di jalanan dan mencari barang-barang bekas. Fakta inilah yang terjadi di masyarakat Kelurahan Perawang pada saat ini. Hal ini sangat memprihatinkan karena anak-anak seusia mereka seharusnya tidak melakukan hal tersebut. Hal ini terjadi karena kurangnya kontrol dari orang tua untuk mengawasi anak-anak mereka sehingga anak-anak melakukan apa yang mereka senangi tanpa ada pengawasan dari orang tua.

Apabila anak-anak tersebut tidak diawasi dengan baik maka kebiasaan itu akan terbawa sampai ia beranjak dewasa. Hal ini bisa berakibat pada pribadinya, dan berdampak juga pada nilai sekolahnya, anak-anak lebih suka bermain plays stasion dari pada mengerjakan PR yang diberikaan guru disekolah, dan juga mencari uang yang seharusnya belum dilakukan untuk anak-anak seumuran mereka. Belum lagi dampak dari pergaulan dari anak-anak tersebut yang nanti akan merubah kepribadian mereka.

Untuk mengetahui bagaimana orang tua bisa menentukan bagaimana cara terbaik yang harus dilakukan agar anak-anak mereka dapat terbentuk dengan kepribadian yang baik dan menghindari anak-anak dari kepribadian yang tidak baik, karena tidak semua orang tua memahami bagaimana berkomunikasi yang efektif dalam kaca mata komunikasi interpersonal maka penulis memilih judul penelitian sebagai berikut:

**“Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Membentuk Kepribadian Anak di Kelurahan Perawang, Kec. Tualang, Kab. Siak”.**

Dengan harapan penelitian ini dapat membantu para orang tua untuk lebih meningkatkan komunikasi secara intens dengan anak, dan menyadari dampak perilaku yang tidak baik dalam pembentukan kepribadian anak.

## **1.2 Alasan Pemilihan Judul**

Adapun yang menjadi alasan dalam pemilihan judul ini adalah:

1. Adanya ketertarikan penulis untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi interpersonal orang tua dalam membentuk kepribadian anak di Kelurahan Perawang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak.
2. Agar orang tua dapat memberikan pembinaan lebih jauh dan mendalam terhadap moral, bakat, hobi dan kegemaran anak-anaknya, demi kehidupan anak dikemudian hari.
3. Masalah dapat menambah wawasan bagi mahasiswa, dosen, guru-guru, serta orang tua dalam mendidik anak.
4. Judul ini relevan dengan jurusan yang penulis ambil, yaitu ilmu komunikasi.

## **1.3 Penegasan Istilah**

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam judul skripsi ini, maka penulis perlu menegaskan beberapa istilah yang terdapat pada judul skripsi ini, sebagai berikut:

### **a. Pola**



Bentuk atau struktur yang tetap, atau kombinasi sifat kecenderungan yang membentuk karangan yang taat asas dan bersifat khas. (Surayin, 2001: 447)

**b. Komunikasi Interpersonal**

Efendy (dalam Liliweri, 1997:12) mengemukakan bahwa pada hakikatnya komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara seorang komunikator dengan seorang komunikan.

**c. Kepribadian**

Kepribadian adalah suatu totalitas psikoposis yang kompleks dari individu, sehingga nampak didalam tingkah lakunya yang unik. (Sujanto, dkk, 1980: 10).

**d. Anak**

Menurut Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer, definisi anak adalah masa kanak-kanak dimulai pada akhir masa bayi sampai saat anak matang secara seksual. Jadi mulai umur 2 tahun sampai sekitar 12 tahun, masa kanak-kanak dibagi menjadi dua periode yaitu; awal masa kanak-kanak sekitar umur 2 tahun sampai 6 tahun, dan akhir masa kanak-kanak sekitar umur 6 tahun sampai 12 tahun. Peneliti ambil dalam penelitian ini adalah masa kanak-kanak akhir yaitu sekitar umur 6-12 tahun.

#### **1.4 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang peneliti jabarkan diatas maka penulis merumuskan permasalahan penelitian ini adalah: Bagaimana pola komunikasi interpersonal orang tua dalam membentuk kepribadian anak?

## **1.5. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **a. Tujuan penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: Untuk mengetahui pola komunikasi interpersonal orang tua dalam membentuk kepribadian anak.

### **b. Kegunaan Penelitian**

Diharapkan penelitian ini berguna dan memberikan manfaat besar baik secara teoritis maupun praktis.

1. Sebagai referensi bagi orang tua dalam mendidik anaknya, dan juga guru-guru dalam mendidik murid-muridnya.
2. Sebagai referensi bagi khalayak pembaca yang ingin mengetahui bagaimana pola komunikasi yang harus dilakukan orang tua dalam membentuk kepribadian anak.
3. Untuk memperdalam pengetahuan bagi penulis di bidang ilmu komunikasi.
4. Sebagai syarat untuk menyelesaikan program studi strata satu pada jurusan ilmu komunikasi konsentrasi public relation, fakultas dakwah dan ilmu komunikasi UIN Suska Riau.
5. Sebagai referensi ilmiah untuk perpustakaan UIN Suska Riau

## **1.6. Kerangka Teoritis dan Konsep Operasional**

### **1.6.1 Kerangka Teoritis**

Kerangka teoritis merupakan landasan umum bagi penulis untuk melaksanakan penelitian untuk mendukung pengelolaan akurasi data yang akan diteliti.

### **1.6.1.1 Komunikasi Interpersonal**

#### **a. Definisi Komunikasi Interpersonal**

Hovland (dalam Uchjana, 2004:10) mengatakan bahwa komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain. Paradigma Laswell (dalam Uchjana, 2004:10), komunikasi meliputi lima unsur. Yaitu:

1. komunikator (*communicator, source, sender*)
2. pesan (*message*)
3. media (*channel, media*)
4. komunikan (*communicant, communicate, receiver, recipient*)
5. efek (*effect, impact, influence*)

Komunikasi Interpersonal yaitu komunikasi yang terjadi dalam kehidupan kita sehari-hari, baik terjadi sebagai dyads (komunikasi yang terjadi antara dua orang) atau dalam kelompok kecil. Komunikasi interpersonal dapat bersifat formal ataupun informal, dan kedua-duanya berperan penting didalam hubungan manusia sehari-hari. (Winarti, 2003: 29).

Komunikasi antar pribadi didefinisikan oleh Joseph A. Devito (dalam Liliweri, 1997: 11), proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika.

Effendi (dalam Liliweri, 1997: 12) mengemukakan juga bahwa, pada hakikatnya komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antara seorang komunikator dengan seorang komunikan.

Dari beberapa pengertian diatas, maka kita dapat menyimpulkan beberapa ciri khas komunikasi antar pribadi yang membedakan dengan komunikasi massa dan komunikasi kelompok. Menurut Barnlund (dalam Liliweri, 1997:12) ada beberapa ciri komunikasi antar pribadi yaitu:

- 1) Terjadi secara spontan.
- 2) Tidak mempunyai struktur yang teratur atau diatur.
- 3) Terjadi secara kebetulan.
- 4) Tidak mengerjakan tujuan yang direncanakan.
- 5) Dilakukan oleh orang-orang yang identitas keanggotaan yang kadang-kadang kurang jelas.
- 6) Yang terjadi sambil lalu.

#### **b. Tujuan Komunikasi Interpersonl**

Komunikasi interpersonal mempunyai beberapa tujuan, tetapi hanya akan dibicarakan 6 diantaranya yang dianggap penting. Tujuan komunikasi ini tidak perlu disadari pada saat terjadinya pertemuan dan juga tidak perlu dinyatakan. Tujuan ini boleh disadari dan tidak disadari dan boleh disengaja atau tidak disengaja. Diantara tujuan-tujuan itu adalah sebagai berikut:

##### **a. Menemukan Diri Sendiri**

Salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah menemukan personal atau pribadi. Bila kita terlibat dalam pertemuan interpersonal dengan orang lain kita belajar banyak sekali tentang diri kita maupun orang lain dan memberikan kesempatan kepada kita untuk berbicara tentang apa yang kita sukai, atau mengenai diri kita.

b. Menentukan Dunia Luar

Hanya komunikasi interpersonal menjadikan kita dapat memahami lebih banyak tentang diri kita dan orang lain yang berkomunikasi dengan kita. Hal ini menjadikan kita memahami lebih baik dunia luar, dunia objek, kejadian-kejadian dan orang lain. Banyak informasi yang kita ketahui datang dari komunikasi interpersonal. Meskipun banyak jumlah informasi yang datang dari kepada kita dari media massa hal itu seringkali didiskusikan dan akhirnya dipelajari atau dialami melalui interaksi interpersonal.

c. Membentuk dan Menjaga Hubungan yang Penuh Arti

Salah satu keinginan orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan dengan orang lain. Banyak dari waktu kita pergunakan dalam komunikasi interpersonal untuk membentuk dan menjaga hubungan sosial dengan orang lain. Hubungan yang demikian membantu mengurangi kesepian dan depresi, menjadikan kita sanggup saling berbagi, kesenangan kita dan umumnya membuat kita merasa lebih positif tentang diri kita.

d. Berubah Sikap dan Tingkah laku

Banyak waktu kita gunakan untuk mengubah sikap dan tingkah laku orang lain dengan pertemuan interpersonal. Dengan komunikasi interpersonal orang tua dapat melakukan pendekatan terhadap anak-anaknya, mengajarkan anak untuk bersikap baik dan membimbing anak dari sikap dan tingkah laku yang negatif. Disinilah orang tua bekerja keras untuk mendidik dan mengawasi anak-anak mereka dari segala dampak negatif yang dapat merusak kepribadian mereka.

e. Untuk Bermain dan Kesenangan

Bermain mencakup semua aktivitas yang mempunyai tujuan utama adalah mencari kesenangan. Berbicara dengan teman mengenai aktivitas kita pada akhir pekan, berdiskusi mengenai olahraga, menceritakan cerita dan cerita lucu pada umumnya hal itu adalah merupakan pembicaraan yang untuk menghabiskan waktu. Dengan melakukan komunikasi interpersonal seperti itu dapat memberikan keseimbangan yang penting dalam pikiran yang memerlukan rileks dan segala keseriusan dilingkungan kita.

f. Untuk Membantu.

Ahli psikologis klinis dan terapi menggunakan komunikasi interpersonal dalam kegiatan profesional mereka untuk mengarahkan kliennya. Orang tua dapat memberikan hal-hal yang menyenangkan bagi anak-anaknya terhadap apa yang dihadapi anak-anak dan dapat mengatasi kesulitan serta keluhan yang dihadapi anaknya. (Winarti, 2003: 54)

**c. Hubungan Interpersonal yang Efektif**

Menurut Roger (dalam Winarti, 2003: 57) hubungan interpersonal akan terjadi secara efektif apabila kedua belah pihak memenuhi kondisi berikut:

- a) Bertemu satu sama lain secara personal.
- b) Empati secara tepat terhadap pribadi yang lain dan berkomunikasi yang dapat dipahami satu sama lain secara berarti.
- c) Menghargai satu sama lain, bersifat positif dan wajar tanpa menilai atau keberatan.
- d) Menghayati pengalaman satu sama lain dengan sungguh-sungguh, bersikap menerima dan empati satu sama lain.

- e) Merasa saling menjaga keterbukaan dan iklim yang mendukung dan mengurangi kecenderungan gangguan arti.
- f) Memperlihatkan tingkah laku yang percaya penuh dan memperkuat perasaan aman terhadap orang lain.

Pace dan Boren (dalam Winarti, 2003: 57) mengusulkan cara-cara untuk menyempurnakan hubungan interpersonal. Hubungan interpersonal cenderung menjadi sempurna bila kedua belah pihak mengenal standar berikut:

1. Mengembangkan suatu pertemuan personal yang langsung satu sama lain mengkomunikasikan perasaan secara langsung.
2. Mengkomunikasikan suatu pemahaman empati secara tepat dengan pribadi orang lain melalui keterbukaan diri.
3. Mengkomunikasikan suatu kehangatan, pemahaman yang positif mengenai orang lain dengan gaya mendengarkan dan berespon.
4. Mengkomunikasikan keaslian dan penerimaan satu sama lain dengan ekspresi penerimaan secara verbal dan nonverbal.
5. Berkomunikasi dengan ramah tamah, wajar, menghargai secara positif satu sama lain melalui respon yang tidak bersifat menilai.
6. Mengkomunikasikan satu keterbukaan dan iklim yang mendukung melalui konfrontasi yang bersifat membangun.
7. Berkomunikasi untuk menciptakan kesamaan arti dengan negosiasi arti dan memberikan respon yang relevan

#### **1.6.1.2 Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak**

Komunikasi interpersonal dapat terjadi dimana saja dan kapan saja, termasuk kepada orang tua dan anak-anak. Hubungan antara orang tua dan anak ditentukan oleh cara orang tua memposisikan anaknya dan kedudukan (status) orang tuanya ditengah masyarakat. (Suhendy, 2001:73)

Hubungan orang tua dan anak dikemukakan oleh Melvin Khon (dalam Suhendy, 2001:73) bahwa orang tua pada lapisan pekerja dan lapisan menengah mempunyai keinginan berbeda mengenai sifat-sifat yang ingin mereka lihat pada anak mereka. Para orang tua lapisan pekerja, ditekankan pentingnya anak menjadi seorang penurut, perwujudan kerapian bagi orang lain dan pentingnya keraturan diwujudkan. Sementara itu orang tua pada lapisan menengah lebih menekankan pentingnya mengembangkan sifat-sifat ingin tahu, kepuasan, atau kebahagiaan pada anak, perhatian pada orang lain, dan hal-hal yang ada disekitarnya.

Komunikasi dalam keluarga dapat berlangsung timbal balik dan silih berganti, bisa dari orang tua ke anak atau dari anak ke orang tua, atau dari anak ke anak. Dengan adanya pola komunikasi yang baik maka akan terciptanya pola asuh yang baik pula. Kegiatan pengasuhan anak akan berhasil dengan baik jika pola komunikasi yang tercipta di lembari dengan cinta dan kasih sayang dengan memposisikan anak sebagai subjek yang harus dibina, dibimbing, dan dididik, dan bukan hanya objek semata.

Anak-anak sering kali menghadapi berbagai macam persoalan, kesulitan dan kekuatiran. Akan tetapi umumnya masih relatif kecil, tidak seperti yang kita hadapi. Adalah sangat bijaksana jika orang tua menyediakan cukup waktu untuk percakapan yang sifatnya pribadi. (Sobur, 1991: 7)



Jika orang tua menyediakan cukup waktu untuk percakapan yang sifatnya pribadi, maka orang tua akan mendengar atau menemukan banyak hal diluar masalah rutin. Dan sebagai orang tua dengan sendirinya kita pasti akan menjadi lega setelah anak-anak membuka isi hati, disamping kita harus cukup waspada dan berhati-hati untuk bisa memisahkan perasaan anak-anak dengan penangkapan orang tua. Dengan meluangkan waktu bersama merupakan syarat utama untuk menciptakan komunikasi antara orang tua dan anak. Sebab dengan adanya waktu bersama, barulah keintiman dan keakraban dapat diciptakan diantara anggota keluarga.

Jika saja orang tua terampil dalam berkomunikasi dengan anak-anaknya, maka ia akan merasa memiliki kontrol yang semakin baik atau dirinya sendiri. Cara memberikan alternatif pada anak akan menghindarkan kita pada jalan buntu yang menjebak kita sendiri. Jelasnya tujuan dari komunikasi dengan anak yang baik adalah menciptakan iklim persahabatan yang hangat, sehingga anak merasa aman bersama orang tuanya.

Kemudian bagaimana caranya kita mengadakan komunikasi yang efektif dengan anak. Dalam hal ini ada tiga resep yang paling mendasar dan merupakan kunci bagi keberhasilan membina keakraban dengan anak. Pertama, kita harus mencintai anak tanpa pamrih dan sepuh hati. Kedua, kita harus memahami sifat dan perkembangan anak, dan mau mendengarkan mereka. Ketiga, berlakulah kreatif dengan mereka dan mampu menciptakan suasana yang menyegarkan.

Menurut Thomas Gordon (dalam Sobur, 1991: 10), salah satu efektif dan konstruktif dalam menghadapi ungkapan perasaan atau ungkapan persoalan anak-anak adalah membuka pintu atau mengundang untuk berbicara lebih banyak. Mengundang

anak untuk berbagi pendapat, gagasan atau perasaannya. Membuka pintu bagi anak, mengajaknya untuk berbicara.

Dalam bukunya “Between Parent and Child”, Dr. Haim G. Ginoot (dalam Sobur, 1991: 10) mengemukakan, bahwa cara baru berkomunikasi dengan anak harus berdasarkan sikap menghormati dan keterampilan. Hal ini mengandung dua arti: pertama, tegur sapa tidak boleh melukai harga diri anak maupun orang tua. Kedua, terlebih dahulu kita harus menunjukkan pengertian kepada anak, baru kemudian memberikan nasihat atau perintah.

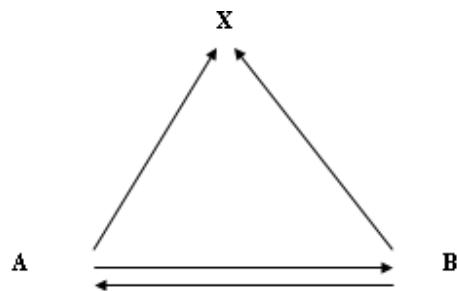
Pola komunikasi yang sering terjadi antara orang tua dan anak dalam keluarga adalah berkisar diseputar Model Stimulus-Respons, Model ABX, dan Model Interaksional.

#### 1. Model Stimulus- Respons

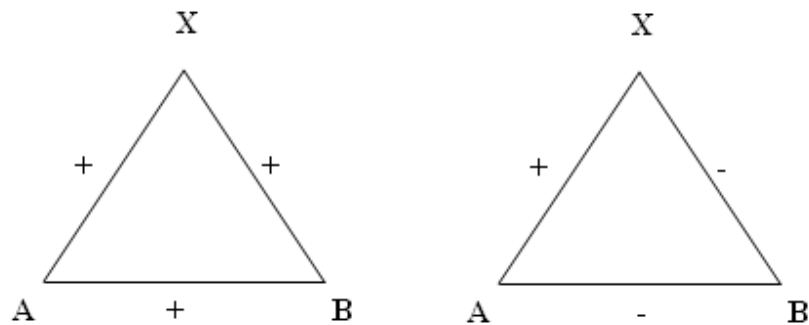
Pola ini menunjukkan komunikasi sebagai suatu proses aksi-reaksi yang sangat sederhana. Pola S-R mengasumsikan kata-kata verbal (lisan-tulisan), isyarat-isyarat nonverbal, gambar-gambar, dan tindakan-tindakan tertentu akan merangsang orang lain untuk memberikan respons dengan cara tertentu. Oleh karena itu, proses ini dianggap sebagai pertukaran atau pemindahan informasi atau gagasan. Proses ini dapat bersifat timbal balik dan mempunyai banyak efek. Dalam kehidupan sehari-hari sering dilihat orang tua memberikan syarat verbal, nonverbal, gambar-gambar atau tindakan-tindakan tertentu untuk merangsang anak. Misalnya pada saat orang tua melambaikan tangan anak pun membalasnya dengan lambaian tangan.

#### 2. Model ABX

Pola komunikasi dengan model ABX, dikemukakan oleh *Newcomb* (dalam Djamarah, 2004: 39)menggambarkan bahwa seseorang (A) menyampaikan informasi kepada seseorang lainya (B) mengenai sesuatu (X). Model tersebut mengasumsikan bahwa orientasi A (sikap) terhadap B dan terhadap X saling bergantung, dan ketiganya merupakan suatu system yang terdiri dari empat orientasi, yaitu: (1) Orientasi A terhadap X, yang meliputi sikap terhadap X sebagai objek yang harus didekati atau dihindari dan atribut kognitif (kepercayaan dan tatanan kognitif), (2) orientasi A terhadap B dalam pengertian yang sama, (3) orientasi B terhadap X, (4) orientasi B terhadap A.



Menurut Mulyana (dalam Djamarah, 2004: 40), bila A da B mempunyai sikap positif terhadap satu sama lain dan terhadap X (orang, gagasan, atau benda) hubungan itu merupakan simetri. Bila A dan B saling membenci, dan salah satu menyukai X, sedangkan lainnya tidak, hubungan itu juga merupakan simetri. Akan tetapi, bila A dan B saling menyukai, namun mereka tidak sependapat mengenai X atau bila mereka saling membenci, namun sependapat mengenai X, maka hubungan mereka bukan simetri.



Dalam keluarga suami-istri sering membicarakan anaknya. Baik itu soal sikap dan perilaku anak, pergaulan anak, masalah sandang atau pangan anak, masalah pendidikan anak, dan sebagainya. Ketika pembicaraan kedua orang tua itu berlangsung, anak sama sekali tidak tahu, sebagai objek yang dibicarakan anak hanya menunggu hasilnya dan mungkin melaksanakannya sebatas kemampuannya.

### 3. Model Interaksional

Model Interaksional ini berlawanan dengan model S-R. Model S-R mengasumsikan manusia adalah pasif, model interaksional menganggap manusia jauh lebih aktif. Komunikasi disini digambarkan sebagai pembentukan makna, yaitu penafsiran atas pesan atau perilaku orang lain oleh para peserta komunikasi

Dalam keluarga interaksi terjadi dalam macam-macam bentuk, interaksi tidak mesti dari orang tua kepada anak, tetapi bisa juga sebaliknya, dari anak kepada orang tua atau dari anak kepada anak. Semuanya aktif, reflektif, dan kreatif dalam interaksi. (Djamarah, 2004: 42)

Komunikasi yang berlangsung dalam keluarga merupakan tanggung jawab orang tua yaitu, mendidik anak. Dalam komunikasi itu ada sejumlah norma yang ingin diwariskan oleh orang tua kepada anaknya dengan pengendalian pendidikan. Norma-norma itu misalnya, norma agama, norma akhlak, norma sosial, norma etika, norma

estetika, dan norma moral. (Djamarah, 2004; 37). Adapun aneka komunikasi dalam keluarga yaitu:

#### 1) Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah suatu kegiatan komunikasi antara individu atau kelompok yang mempergunakan bahasa sebagai alat bantu perhubungan. Kegiatan komunikasi verbal menempati frekuensi terbanyak dalam keluarga. Setiap hari orang tua selalu ingin berbincang-bincang kepada anaknya. Canda dan tawa menyertai dialog antara orang tua, perintah, larangan, dan sebagainya merupakan alat pendidikan yang sering dipergunakan oleh orang tua atau anak dalam kegiatan komunikasi keluarga.

#### 2) Komunikasi Nonverbal

Komunikasi yang berlangsung dalam keluarga tidak hanya dalam bentuk verbal, tetapi juga dalam bentuk nonverbal. Mark L. Knapp (dalam Djamarah, 2004: 44) menyebutkan lima macam fungsi nonverbal, yaitu:

- a. *Repetisi*; mengulang kembali gagasan yang sudah disajikan secara verbal. Misalnya setelah saya menjelaskan penolakan saya, saya menggelengkan kepala berkali-kali.
- b. *Substitusi*; menggantikan lambang-lambang verbal. Misalnya, tanpa sepatah katapun Anda berkata, Anda dapat menunjukkan persetujuan dengan mengangguk-angguk.
- c. *Kontradiksi*, menolak pesan verbal atau memberikan makna yang lain terhadap pesan verbal. Misalnya, Anda memuji prestasi kawan Anda dengan mencibir bibir Anda , “Hebat, kau memang hebat”.
- d. *Komplemen*; melengkapi dan memperkaya makna pesan nonverbal. Misalnya, air muka Anda menunjukkan tingkat penderitaan yang tidak terungkap dengan kata-kata.

e. *Aksentuasi*; menegaskan pesan verbal; atau menggaris bawahinya. Misalnya, Anda mengungkapkan betapa jengkelnya Anda memukul mimbar.

Komunikasi nonverbal sering dipakai oleh orang tua dalam menyampaikan suatu pesan kepada anak. Sering tanpa berkata sepatah katapun, orang tua menggerakkan hati anak untuk melakukan sesuatu. Kebiasaan orang tua dalam mengerjakan sesuatu dan karena anak sering melihatnya, anak pun ikut mengerjakan apa yang dilihat dan didengar dari orang tuanya. Misalnya, seringnya anak melihat orang tuanya mengerjakan sholat siang dan malam di rumah, anak pun meniru gerakan sholat yang pernah dilihatnya dari orang tuanya. Terlepas benar atau salah gerakan sholat yang dilakukan anak, yang jelas pesan-pesan nonverbal telah direspons oleh anak.

### 3) Komunikasi Individual

Komunikasi individual atau komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang sering terjadi dalam keluarga. Komunikasi yang terjadi antara suami dan istri, antara ayah dan anak, antara ibu dan anak, dan antara anak dan anak. Orang tua harus bisa menyempatkan waktu untuk berbincang-bincang dengan anak secara pribadi tentang sesuatu hal, mengenai pelajaran di sekolah, pengalaman anak atau hal-hal apa saja sebagai topik perbincangan.

Keinginan anak untuk berbicara dengan orang tuanya dari hati ke hati melahirkan komunikasi interpersonal. Komunikasi di sini dilandasi oleh kepercayaan anak kepada orang tuanya. Dengan kepercayaan itu anak berusaha membangun keyakinan untuk membuka diri bahwa orang tuanya dapat dipercaya dan sangat mengerti perasaannya. Sebagai orang tua tentu saja keinginan anak itu harus direspons secara arif dan bijaksana, dan bukan sebaliknya bersikap egois tanpa kompromi. Menjadi pendengar yang baik dan

selalu membuka diri untuk berdialog dengan anak adalah langkah awal dalam rangka mengakrabkan hubungan antara orang tua dan anak.

#### 4) Komunikasi Kelompok

Hubungan akrab dengan antara orang tua dan anak sangat penting untuk dibina dalam keluarga. Keakraban hubungan itu dapat dilihat dari frekuensi pertemuan antara orang tua dan anak dalam satu waktu dan kesempatan. Ketika anak-anak duduk bersama antar sesama mereka, orang tua harus pandai memanfaatkan *moment* tersebut untuk duduk bersama mereka, memahami mereka, bermain bersama mereka, berbicara dan berdialog yang disesuaikan dengan tingkat berpikir dan dunia anak-anak. Disini orang tua harus *proaktif* untuk mengawali pembicaraan, jangan paksa anak untuk memahami dunia orang tua, berpikir dan berperilaku seperti orang tua. Jika hal itu terjadi, maka komunikasi antara orang tua dan anak tidak dapat berlangsung dengan baik dan efektif. (Djamarah, 2004: 43)

Dalam keluarga, ketika dua orang berkomunikasi, sebetulnya mereka berada dalam perbedaan untuk mencapai kesamaan pengertian dengan cara mengungkapkan dunia sendiri yang khas, mengungkapkan dirinya yang tidak sama dengan siapapun. Sekalipun yang berkomunikasi itu adalah antara suami dan istri, antara ayah dan anak, antara ibu dan anak dan antara anak dan anak, hanya sebagian kecil mereka itu sama-sama tahu, sama-sama mengalami, sama pendapat dan sama pandangan. Oleh karena itu, berkomunikasi mengenai bidang yang sama jauh lebih komunikatif dari pada berkomunikasi mengenai bidang yang berbeda.

Dalam konteks itulah, diyakini ada sejumlah faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi dalam keluarga, yaitu:

#### a) Citra Diri dan Citra Orang Lain

Ketika orang berhubungan dan berkomunikasi dengan seorang lain, dia mempunyai citra diri, dia merasa dirinya sebagai apa dan bagaimana. Setiap orang mempunyai gambaran tertentu mengenai dirinya, statusnya, kelebihan dan kekurangan. Manusia belajar menciptakan citra diri melalui hubungan dengan orang lain, terutama manusia lain yang dianggap penting bagi dirinya, seperti ayah-bunda. Melalui kata-kata maupun komunikasi tanpa kata (perlakuan, pandangan mata, dan sebagainya) dari orang lain ia mengetahui apakah dirinya dicintai atau dibenci, dihormati atau diremehkan, dihargai atau direndahkan.

Tidak hanya citra diri, citra orang lain juga mempengaruhi cara dan kemampuan orang berkomunikasi. Jika seorang ayah mencitrakan anaknya sebagai manusia yang lemah, ingusan tak tahu apa-apa, harus diatur, yaitu lebih banyak mengatur, melarang atau memerintah. Tetapi, jika seorang ayah mencitrakan anaknya sebagai manusia cerdas, kreatif dan berpikiran sehat, maka ia akan mengkomunikasikan sesuatu kepada anaknya dalam bentuk anjuran dari pada perintah, pertimbangan dari pada larangan, kebebasan terpimpin dari pada banyak mengatur. Akhirnya citra diri dan citra orang lain saling berkaitan, lengkap-melengkapi. Perpaduan kedua citra itu menentukan gaya dan cara komunikasi.

#### b) Suasana Psikologis

Suasana psikologis diakui mempengaruhi komunikasi. Komunikasi sulit berlangsung bila seseorang dalam keadaan bersedih, bingung, marah, merasa kecewa, merasa iri hati, diliputi prasangka dan suasana psikologis lainnya.

#### c) Lingkungan Fisik



Komunikasi dapat berlangsung dimana saja dan kapan saja, dengan gaya dan cara yang berbeda. Dalam etnik keluarga tertentu memiliki tradisi tersendiri yang harus ditaati. Kehidupan keluarga yang menjunjung tinggi norma agama memiliki tradisi kehidupan yang berbeda dengan kehidupan keluarga yang meremehkan norma agama. Demikian antara keluarga kaya dan keluarga miskin memiliki gaya kehidupan yang berbeda. Kehidupan keluarga terdidik tidak bisa disamakan dengan kehidupan keluarga tak terdidik. Kehidupan keluarga dengan semua perbedaannya itu memiliki gaya dan cara komunikasi yang berlainan.

d) Kepemimpinan

Kepemimpinan dapat mempengaruhi pola komunikasi, maka keharmonisan hubungan antara orang tua dan anak dalam keluarga dipengaruhi oleh kepemimpinan orang tua dengan segala kebaikan dan kekurangannya. Antara orang tua dan anak adanya sikap menghormati dan menghargai dan sebagai orang tua harus bisa untuk memahami keinginan dari anaknya.

e) Bahasa

Dalam berkomunikasi verbal orang tua atau anak pasti menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengekspresikan sesuatu. Berbagai bahasa yang dipergunakan di daerah lain sering tersisip dalam komunikasi. Karena bahasa yang dipakai itu terasa asing dan tidak pernah didengar, seseorang tidak mengerti apa yang sedang dibicarakan oleh lawan bicara. Akibatnya komunikasi mengalami hambatan dan pembicaraan tidak komunikatif.

f) Perbedaan Usia

Komunikasi dipengaruhi oleh usia, itu berarti, setiap orang tidak bisa berbicara sekehendak hati tanpa memperhatikan siapa yang diajak bicara. Berbicara kepada anak kecil berbeda ketika berbicara kepada remaja. Dalam berkomunikasi, orang tua tidak bisa menggiring cara berpikir anak kedalam cara berpikir orang tua. Karena anak belum mampu melakukannya. Dalam berbicara, orang tualah yang seharusnya mengikuti cara berpikir anak dalam menyelami jiwa nya. Bila tidak maka komunikasi tidak berlangsung dengan lancar. Jadi, orang tua jangan terlalu egois untuk memaksa anak menuruti cara berpikir orang tua. (Djamarah, 2009: 62)

#### **1.6.1.3 Pembentukan Kepribadian Anak**

G.W. Allport (dalam Sujanto, dkk, 1980: 11), berpendapat kepribadian atau personality yaitu suatu organisasi psikopisis yang dinamis dari pada seseorang yang menyebabkan ia dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Menurut M. Prince, disamping disposisi yang dibawa sejak lahir, berperan pula disposisi-disposisi psikhis lainnya yang diperoleh dari pengalaman.

Kepribadian adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya, keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir. (Sjarkawi, 2006:11)

Menurut Paul Gunadi (dalam Sjarkawi, 2006:11) pada umumnya terdapat lima penggolongan kepribadian yang sering dikenal dalam kehidupan sehari-hari, yaitu sebagai berikut:

##### **1. Tipe Sanguin**

Seseorang yang memiliki tipe ini memiliki ciri-ciri antara lain: memiliki banyak kekuatan, bersemangat, mempunyai gairah hidup, dapat membuat lingkungan gembira dan senang. Akan tetapi tipe ini memiliki kelemahan antara lain: cenderung impulsif, bertindak sesuai emosinya atau keinginannya dan mudah dipengaruhi oleh lingkungan dan rangsangan dari luar dirinya dan kurang menguasai dirinya.

## 2. Tipe Flegmatik

Tipe ini cenderung tenang, gejala emosinya tidak tampak, misalnya dalam kondisi sedih atau senang. Sehingga turun naik emosinya tidak terlihat jelas dan dapat menguasai dirinya dengan baik.

## 3. Tipe Melankolik

Tipe ini memiliki ciri: perasaannya sangat kuat dan sangat sensitif, terobsesi dengan karyanya yang paling bagus atau paling sempurna.

## 4. Tipe Korelik

Seseorang yang memiliki tipe ini cenderung berorientasi pada pekerjaan dan tugas serta bertanggung jawab.

## 5. Tipe Arsertif

Seseorang yang termasuk tipe ini memiliki ciri-ciri: mampu menyatakan pendapat, ide, dan gagasan secara tegas, kritis, tetapi perasaannya halus sehingga tidak menyakiti perasaan orang lain

Anak-anak adalah kebahagiaan besar yang dikirim dari surga untuk kita. Semua anak lahir tanpa dosa. Kebanyakan jalur karier dan kehidupan di masa depan mereka bergantung pada orang-orang yang bertugas mengasuhnya: orang tua, guru, dan pengasuhnya. (Julian M. dan Alfred, 2008: 19)

Titik awal tempat anak-anak mulai berkembang adalah sifat dasar, atau bawaan yang diwariskan dari orang tua. Dalam bentuk paling mendasar, sifat ini merujuk pada kecerdasan dasar si anak serta reaksinya terhadap kondisi luar yang beragam; keriang dan kesedihan, kebencian dan kebahagiaan, dan lain-lain. Saat anak tumbuh, kebiasaan dan tendensi lainnya masih terpatrit dalam lingkungan keluarga tempat ia dipelihara. Seiring berjalannya waktu, cara hidupnya menjadi kuat. Anak itu lalu menjadi remaja dan kemudian menjadi orang dewasa dijalur yang sudah dibentuk sebelumnya.

Kebiasaan atau hebits adalah sesuatu yang dilakukan dengan cara yang sama dan berulang-ulang dalam periode waktu yang lama sehingga akhirnya orang melakukan itu secara otomatis bahkan saat ia sebenarnya sedang tidak ingin melakukannya. Kebiasaan terbagi dua, yaitu:

1. Kebiasaan Baik

- a) Fisik

Ada kebiasaan yang menjadi syarat bagi sisi fisik dari kepribadian seseorang. Itu antara lain berolahraga rutin, jalan-jalan pagi, bangun pagi, menjaga semua bentuk kebersihan yang membuat tubuh selalu bersih dan sehat. Kebiasaan fisik yang baik seperti selalu menggosok gigi, membasuh tangan pagi hari, mandi tiap hari, olahraga rutin, dan lain-lain harus dibentuk sejak masa anak-anak dibawah bimbingan dan pengawasan orang tua.

- b) Agama

Agama adalah cara hidup, tatanan dalam agama adalah cara hidup yang baik dan suci yang sejalan dan bahkan menjadi dasar dari nilai-nilai duniawi lainnya. Bagi orang yang ingin berkepribadian yang kuat, dukungan keagamaan adalah suatu yang harus ada. Dia juga harus mengembangkan

karakter dengan cara menjalankan ritual mendalam dari ajaran agama. Itu agar kepribadiannya menyerap cahaya surgawi dan menciptakan kesan mendalam bagi orang lain.

c) Sosial

Sebagai bagian dari makhluk sosial harus mempelajari seni hidup dalam masyarakat dengan cara hidup berdampingan dan saling menguntungkan. Seseorang harus menjaga hubungan baik dengan tetangga, hidup dalam keharmonisan bersama orang-orang lainnya.

## 2) Kebiasaan Buruk

Pada dasarnya kebiasaan buruk adalah berlawanan dengan kebiasaan baik. Orang yang mempunyai kebiasaan buruk bisa saja malas, bangun kesiangan, tidak menjaga kebersihan diri dan lingkungan, tidak pernah tepat waktu, dan lain-lainnya. Esensi dari kebiasaan buruk muncul dari kurangnya control diri yang menjadi kekuatan pendorong perbuatan jahat. Kebiasaan-kebiasaan buruk punya pertumbuhan mirip kanker dalam kepribadian seseorang, jika ini tidak ditemukan dan diperiksa sejak dini, akibatnya bisa sangat serius karena bisa menghancurkan kepribadian seseorang. Orang tua, pengasuh, atau guru bertanggung jawab untuk segera mengetahui sifat-sifat buruk saat masih anak-anak.

Pendidikan keluarga sebagai peletak dasar pembentuk kepribadian anak. Sejak kecil anak hidup, tumbuh dan berkembang didalam keluarga itu. Seluruh isi keluarga itu yang mula-mula mengisi pribadi anak itu. Orang tua dengan cara tidak direncanakan menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang diwarisi dari nenek moyang dan pengaruh-

pengaruh lain yang diterimanya dari masyarakat. Anak menerima dengan daya peniruan, dengan segala senang hati, sekalipun kadang-kadang ia tidak menyadari benar apa maksud dan tujuan yang ingin dicapai dengan pendidikan itu.

Kebiasaan-kebiasaan tertentu, yang diinginkan untuk dapat dilakukan anak, ditanamkan benar-benar, sehingga seakan-akan tidak boleh tidak dilakukan si anak. Dengan demikian si anak akan membawa kemanapun juga pengaruh keluarga itu, sekalipun ia sudah mulai berfikir lebih jauh lagi. Makin besar si anak, pengaruh itu makin luas sampai akhirnya seluruh lingkungan hidupnya, apakah itu daerah pantai, daerah pegunungan, lembah ataupun hutan, mempengaruhi seluruh kehidupan dan perilaku anak itu. Inilah yang membuktikan bahwa anak didalam perkembangan pribadinya, dipengaruhi oleh lingkungannya.

Sikap orang tua terhadap anak sangat mempengaruhi kepribadian anak. Sikap yang baik yang dapat mendukung pembentukan kepribadian anak antara lain:

#### 1) Penanaman pekerti sejak dini

Orang tua dan keluarga adalah penanggung jawab pertama dan utama penanaman sopan santun dan budi pekerti bagi anak. Baru kemudian, proses penanaman dilanjutkan oleh guru dan masyarakat. Sopan santun harus ditanamkan pada anak sedini mungkin. Sebab sopan santun dan tata karma adalah perwujudan dari jiwa yang berisi moral. Penanaman nilai baik dan buruk sebaiknya dilakukan perlahan-lahan sesuai dengan tahap pertumbuhan anak, daya tangkap dan serap mentalnya. Ajarkan anak bersyukur setelah memperoleh sesuatu, ajarkan kejujuran, sopan santun, mencintai sesama, memelihara, memperbaiki, dan lain-lain.

2) Mendisiplinkan anak

Dengan penerapan disiplin anak sejak dini, akan menumbuhkan pribadi anak yang mandiri. Seorang anak akan belajar berperilaku dengan cara yang diterima oleh masyarakat, dan sebagai hasilnya anak dapat diterima oleh anggota kelompok sosial mereka

3) Menyayangi anak secara wajar

Bagi ayah dan ibu yang bekerja sepanjang hari, atau mempunyai aktivitas sosial atau organisasi yang berlebihan, kebanyakan menitipkan anaknya kepada ibu pengganti, seperti nenek, sanak saudara atau perawat atau pengasuh anak. Walaupun tidak menemaninya sepanjang hari, sikap dan perilaku orang tua dalam memberikan kasih sayang sebaiknya dilakukan secara wajar. Jangan memanjakan anak sebagai imbalan atas hilangnya waktu bersama anak akibat kesibukan orang tua. Apalagi memanjakan anak karena merasa berdosa, karena meninggalkan anak sehari-hari.

4) Menghindari pemberian label malas pada anak

Labeling adalah proses melabel seseorang, dalam teori labeling ada satu pemikiran dasar. Anak yang diberi label bandel dan diperlakukan sebagai anak bandel, akan menjadi bandel. Label, menurut A Handbook for the study of Mental Health, adalah sebuah definisi yang ketika diberikan pada seseorang akan menjadi identitas orang tersebut, dan menjelaskan orang dengan tipe bagaimanakah dia. Dengan memberikan label pada diri seseorang, kita cenderung melihat dia secara keseluruhan kepribadiannya, dan bukan pada perilakunya satu persatu. (Rini S dalam [www. e-psikologi.com](http://www.e-psikologi.com))

Banyak orang tua sering kali memberikan label malas kepada anaknya. Sebutan ini merugikan anak sebab membuat anak kurang berusaha karena upaya yang dilakukannya tidak akan diperhatikan. Bahkan anak akan melakukan sebagaimana diharapkan dari label yang disandangnya itu. Hal yang terpenting dilakukan orang tua justru membangun semangat anak. Hal ini dapat dilakukan melalui kepercayaan yang diberikan pada anak melalui kegiatan yang unik serta mengandung tantangan atau dorongan lainnya. Sehingga anak menjadi individu yang mandiri.

5) Hati-hati dalam menghukum anak

Hukuman yang diberikan orang tua terhadap anak adalah hukuman yang dapat mendidik anak, bukan hukuman yang dapat membuat anak menjadi trauma.  
([www. Geoogle. com](http://www.Geoogle.com))

Pembentukan kepribadian, selain ditentukan oleh faktor pertalian darah atau keturunan, juga dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut:

- 1) Keteladanan dari orang tua atau (keluarga)
- 2) Warisan biologis orang tua
- 3) Lingkungan fisik
- 4) Lingkungan pergaulan
- 5) Keyakinan terhadap agama
- 6) Kebudayaan khusus atau factor kedaerahan
- 7) Cara hidup dikota dan didesa yang berbeda
- 8) Pekerjaan dan keahlian.



Beberapa faktor diatas, sedikit banyak membawa pengaruh terhadap perubahan perilaku seorang manusia. Disinilah kemudian ia menemukan jati dirinya. (Suhendi, 2001: 98).

Gordon W. Allpont (dalam, Winarti, 2003:2) mengutarakan kriteria umum untuk menetapkan kematangan kepribadian, yaitu:

a. Perluasan Diri (*extension of the self*)

Seseorang yang sudah matang kepribadiannya tidak lagi terpusat pada dirinya sendiri, melainkan dapat mengarahkan perhatian dan usaha-usaha untuk kepentingan orang lain. Ia memiliki kemampuan untuk mengadakan hubungan yang akrab, hangat, membenamkan diri atau berpartisipasi dengan orang lain dengan penuh penerimaan.

b. Kemampuan untuk melihat diri sendiri secara objektif (*self-objectification*).

c. Seseorang yang sudah matang kepribadiannya mempunyai kemampuan untuk memahami dan mengenali diri sendiri sebagaimana adanya (*self insight*) juga tercakup pula pemilikan rasa humor (*sense of humor*) artinya kemampuan untuk menertawakan dirinya setelah ia mengenali sendiri secara realitis.

d. Memiliki filsafat hidup. Yang mempersatukan dan mengarahkan tindakan-tindakannya kesuatu arah tertentu. Dengan filsafat hidup ini akan menentukan apakah sesuatu itu berharga atau tidak dan patut atau tidak untuk diusahakan dalam hidup ini. (Winarti, 2003:2)

Teori-teori Perkembangan Kepribadian: Cooley (dalam, Suhendy, 2001:100) dan Cermin Diri. Ada tiga langkah dalam proses pembentukan cermin diri, yaitu:

1. Persepsi tentang bagaimana kita memandang orang lain,

2. Persepsi tentang penilaian mereka mengenai bagaimana kita memandang,
3. Perasaan tentang penilaian-penilaian itu.

Sebagaimana gambar dalam cermin memberi bayangan tentang fisik seseorang, persepsi orang lain pun memberi gambaran kepada kita. Dari sinilah kita mengetahui bahwa kita tidak memiliki bakat dalam hal tertentu dan berbakat dalam hal yang lainnya. Seorang anak yang memiliki nilai seni yang tinggi, tetapi sering dikritik, segera mengambil kesimpulan bahwa bakat seninya kecil.

Dalam cermin diri, mungkin saja seseorang salah menerima persepsi dari orang lain. Sebuah senyuman, mungkin saja berarti suatu simpati, kemenangan bagi dirinya, dan sinis. Hasil penelitian menggambarkan bahwa penilaian yang dibuat oleh seseorang terhadap dirinya memiliki korelasi dengan apa yang sebenarnya dirasakan oleh orang yang dinilainya. (Suhendi, 2001: 100)

### **1.6.2 Konsep Operasional**

Dari latar belakang dan kerangka teoritis, maka penulis melanjutkan konsep operasional yang berguna sebagai tolak ukur dalam penelitian, supaya tidak terjadinya kesalahan pahaman dalam melanjutkan kejenjang skripsi dan untuk memudahkan dalam memahami penelitian ini.

Komunikasi interpersonal adalah Proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika. Dalam penelitian ini komunikasi interpersonal mengacu pada hubungan interpersonal antara orang tua dan anak. Pola komunikasi yang digunakan yaitu pola komunikasi model Interaksional, pola komunikasi interaksional yang dilakukan dalam keluarga bersifat saling aktif, reflektif, dan kreatif. Interaksi yang

terjadi tidak hanya dari orang tua kepada anak tetapi juga dari anak kepada orang tua dan dari anak-anak kepada anak.

Adapun indikator pola komunikasi orang tua dan anak adalah:

- 1) Orang tua harus melakukan komunikasi secara efektif dengan anak-anaknya.
- 2) Orang tua harus bisa meluangkan waktu untuk mendengarkan cerita-cerita dari anaknya.
- 3) Komunikasi interaksional semua anggota keluarga harus aktif, reflektif dan kreatif dalam berinteraksi.
- 4) Komunikasi individual atau komunikasi interpersonal harus dilandasi kepercayaan kepada orang tuanya.
- 5) Berkomunikasi dengan anak harus berdasarkan sikap menghormati dan keterampilan.
- 6) Komunikasi yang baik antara orang tua dan anak akan menciptakan iklim persahabatan dan keakraban yang hangat.
- 7) Orang tua harus berusaha mendidik dan membentuk pribadi anak dari kecil sehingga akan tercermin pribadi yang baik pada anak.
- 8) Pola komunikasi yang dibangun akan mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak.

### **1.7 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah Deskriptif Kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. (Moleong, 2009:4)

### **1.7.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Perawang, Kecamatan Tualang, Kabupaten Siak

### **1.7.2 Subyek dan Objek Penelitian**

#### **a. Subjek**

Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah orang tua yang mempunyai anak berumur 6 sampai 12 tahun di Kelurahan Perawang, Kec Tualang, Kab Siak.

#### **b. Objek**

Yang menjadi objek penelitian ini adalah pola komunikasi interpersonal orang tua dalam membentuk kepribadian anak.

### **1.7.3 Sumber Data**

#### **1. Data Primer**

Yang menjadi data primer adalah data-data yang diperoleh secara langsung dari orang tua yang mempunyai anak di Kelurahan Perawang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak.

#### **2. Data Sekunder**

Yang menjadi data sekunder penelitian ini adalah dokumentasi yang dapat digunakan sebagai data pendukung penelitian.

### **1.7.4 Populasi dan Sampel**

Populasi atau invers ialah jumlah keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya diduga (Suharsimi, 1988: 108). Populasi dalam penelitian ini adalah penduduk yang berada di Kelurahan Perawang yang berjumlah 10.463 Kepala Keluarga.

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sample yaitu sampel tidak dapat ditentukan atau ditarik terlebih dahulu, pengambilan sampel ditentukan oleh pertimbangan-pertimbangan informasi yang diperlukan, jika tidak ada lagi informasi maka penarikan sampel dapat dihentikan. (Moleong, 2009: 225)

Berdasarkan penelitian yang telah saya lakukan dan melaksanakan wawancara, saya melakukan wawancara sebanyak 24 kepala keluarga di Kelurahan Perawang. Berdasarkan hasil wawancara tersebut telah didapatnya keluarga yang menggunakan pola komunikasi interaksional, karena saya telah mendapatkn informasi yang sama atau sudah didapatkan pengulangan informasi yang sama dari nara sumber dan data-data yang saya perlukan telah saya dapatkan maka saya menghentikan wawancara tersebut. Jadi sampel dalam penelitian saya berjumlah 24 kepala keluarga, sampel yang diambil sesuai dengan informasi yang saya butuhkan.

#### **1.7.5 Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

- 1) Wawancara, cara yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi (data) dari responden dengan cara bertanya langsung secara tatap muka (face to face). Hal ini dilakukan untuk mengambil data yang berhubungan dengan penelitian yaitu pola komunikasi interpersonal orang tua dalam membentuk kepribadian anak, peneliti mewawancarai orang tua sebagai narasumber. (Suyanto, 2005:69)
- 2) Observasi, data yang didapat melalui observasi langsung terdiri dari pemberian rinci tentang kegiatan, perilaku, tindakan orang-orang, serta juga keseluruhan

kemungkinan interaksi interpersonal, dan proses penataan yang merupakan bagian dari pengalaman manusia yang dapat diamati. (Suyanto, 2005: 69). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode nonparticipant observation (pengamatan tanpa berperan serta) yakni peneliti hanya melakukan satu fungsi, yaitu hanya melakukan pengamatan. (Moleong, 2005: 176)

- 3) Dokumentasi, berupa arsip dan dokumen tentang teori atau pendapat serta permasalahan yang berhubungan dengan penelitian. (Suyanto, 2005: 69)

#### **1.7.6 Teknik Analisis Data**

Teknik analisa data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah Deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam analisa data ini adalah dengan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, dan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber. (Moleong, 2009: 4)

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

#### **2.1 Geografis**

Penelitian dilakukan di Kelurahan Perawang. Pada data tahun 2009, Kelurahan Perawang memiliki luas 20 KM dengan batas wilayah :

- 1) Utara : Pinang Sebatang Barat/Pinang Sebatang Timur
- 2) Selatan : Maredan Barat
- 3) Barat : Perawang Barat
- 4) Timur : Tualang

(sumber data: monografi desa/kelurahan 2009)

Kelurahan Perawang terletak tidak jauh dari kecamatan dan mudah dijangkau karena berada di areal perkotaan, disamping itu juga didukung oleh sarana transportasi yang cukup lancar serta berada pada jalur lalu lintas. Jarak Kelurahan Perawang dengan pusat kecamatan sekitar 2 KM dan jarak dengan pemerintah kabupaten lebih kurang 80 KM. Menuju ke kabupaten dapat ditempuh dengan jalur darat maupun sungai karena banyaknya sarana transportasi yang berada di Kelurahan Perawang dan terdapatnya pelabuhan untuk memakai jalur sungai sehingga masyarakat dengan mudah untuk pergi ke kabupaten.

#### **2.2 Demografis**

Penduduk Kelurahan Perawang umumnya masih merupakan penduduk asli, dan banyak juga terdapat penduduk pendatang, kemudian menetap dan membaur dengan penduduk asli. Kelurahan Perawa 39 liri dari suku Melayu, sedangkan pendatang

terdiri dari suku Minang, Jawa, Cina dan banyak lainnya, dan mereka berbaur dengan penduduk asli. Walaupun terdapat berbeda-beda suku tetapi masyarakat dapat berkumpul dan berbaur dengan rukun. Jumlah penduduk yang ada pada Kelurahan Perawang yaitu:

Jumlah penduduk menurut:

a) Jenis kelamin :

1) Laki-laki	: 21. 698	orang
2) Perempuan	: 20. 662	orang
Jumlah	: 42. 360	orang

b) Kepala Keluarga :10. 463 orang

(sumber data: monografi desa/kelurahan 2009)

### **2.3 Pendidikan**

Pendidikan di Kelurahan Perawang sudah sangat maju, sebagian besar anak-anak yang berada di Kelurahan Perawang telah mendapat pendidikan yang memadai. Penduduk Kelurahan Perawang sebagian besar telah mengenyam pendidikan mulai dari tingkat sekolah menengah umum hingga perguruan tinggi, akan tetapi masih ada juga anak-anak yang putus sekolah.

Jumlah penduduk Kelurahan Perawang menurut tingkat pendidikan :

a) Taman kanak-kanak	: -	orang
b) Sekolah dasar	: 4. 733	orang
c) SMP/SLTP	: 12. 123	orang
d) SMA/SLTA	: 7. 616	orang
e) Akademi/ D1- D3	: 6. 444	orang



- f) Sarjana (S1-S3) : 7.570 orang (sumber data: monografi desa/ kelurahan 2009)

## 2.4 Agama dan Sarana Ibadah

Penduduk Kelurahan Perawang memiliki berbagai macam agama, sebagian besar penduduk di Kelurahan Perawang memeluk agama islam, berikut data-data jumlah penduduk menurut agama dan sarana ibadah:

### 1) Jumlah penduduk menurut Agama:

- |             |          |       |
|-------------|----------|-------|
| a. Islam    | : 26.022 | orang |
| b. Kristen  | : 6.382  | orang |
| c. Khatolik | : 7.173  | orang |
| d. Hindu    | : 813    | orang |
| e. Budha    | : 1.970  | orang |

### 2) Sarana Ibadah

- |                   |      |       |
|-------------------|------|-------|
| 1. Jumlah Mesjid  | : 19 | orang |
| 2. Jumlah Mushola | : 15 | orang |
| 3. Jumlah Gereja  | : 2  | orang |
| 4. Jumlah Vihara  | : 1  | orang |

(sumber data: monografi desa/kelurahan 2009)

## 2.5 Mata Pencaharian

Mata pencaharian penduduk Kelurahan Perawang beraneka ragam, seperti karyawan, wiraswasta, tani, buruh tani, jasa dan nelayan. Berdasarkan monografi Kelurahan Perawang tahun 2009 berikut rincian mata pencaharian masyarakat di Kelurahan Perawang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak:

Jumlah penduduk menurut mata pencaharian:

### 1) Karyawan :

- |        |      |       |
|--------|------|-------|
| a. PNS | : 75 | orang |
|--------|------|-------|

b. TNI/POLRI	:	30	orang
c. Swasta	:	20.316	orang
2) Wiraswasta/pedagang	:	1.170	orang
3) Tani	:	402	orang
4) Buruh tani	:	18.592	orang
5) Nelayan	:	22	orang
6) Jasa	:	582	orang

(sumber data: monografi desa/kelurahan 2009)

## **2.6 Sosial Budaya Masyarakat**

Adat istiadat memang selalu ada dalam suatu daerah dan sangat beraneka ragam sesuai dengan suku masing-masing. Hal ini telah menggambarkan luasnya kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat ataupun daerah. Adat istiadat itu sendiri ialah salah satu bagian kebudayaan masyarakat secara keseluruhan yang tak dapat dipisahkan dari kebudayaan itu sendiri, sedangkan adat itu sendiri berarti perkataan atau perbuatan berulang-ulang.

Kelurahan Perawang merupakan salah satu kelurahan yang ada di Kabupaten Siak, yang penduduk aslinya adalah Melayu. Berbagai macam suku yang berada di Kelurahan Perawang dan masing-masing suku tersebut melakukan adat sesuai dengan sukunya masing-masing. Tetapi walaupun terdapat berbagai suku, adat istiadat suku melayu sangat lebih berperan di Kelurahan Perawang. Banyak suku pendatang yang memakai adat suku melayu, seperti pada acara pernikahan atau acara khitanan. Karena banyaknya suku yang ada di kelurahan, setiap suku memiliki organisasi masing-masing

seperti: Persatuan Melayu Bersatu, Persatuan Masyarakat Kampar dan banyak lagi yang lainnya.

Berdasarkan data diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa Kelurahan Perawang secara geografis memiliki luas 20 KM dan berbatasan dengan wilayah Desa Pinang Sebatang Timur, Desa Maredan Barat, Desa Perawang Barat, dan Desa Tualang. Penduduk Kelurahan Perawang dilihat dari tingkat pendidikan rata-rata memiliki tamatan SD sampai S1. Masyarakat yang tinggal di Kelurahan Perawang terdiri dari berbagai macam suku bangsa, ini karena Kelurahan Perawang memiliki letak yang strategis sehingga mungundang banyak pendatang.

### **BAB III**

#### **PENYAJIAN DATA**

Penyajian data berikut berdasarkan hasil penelitian penulis yang di laksanakan di Kelurahan Perawang Kecamatan Tualang. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data tentang Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua dalam Membentuk Kepribadian Anak. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan sesuai dengan apa yang penulis uraikan sebelumnya pada bab pendahuluan yaitu dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Wawancara dilakukan dengan cara komunikasi langsung dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan permasalahan dalam penelitian ini, wawancara pada penelitian ini dilakukan dengan orang tua yang mempunyai anak di Kelurahan Perawang Kecamatan Tualang.

Observasi yang penulis lakukan di Kelurahan Perawang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak pada tanggal 11 Mei sampai dengan 3 Juni 2010, dengan mengamati secara langsung aktivitas orang tua dalam lingkungan keluarga serta mengamati sikap orang tua dalam berkomunikasi dan mendidik anak-anak.

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengambilan data yang penulis gunakan sebagai data pelengkap yang diambil dari dokumen tentang teori atau pendapat serta permasalahan yang berhubungan dengan penelitian penulis, yang dapat menambah keakuratan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi.

**Pola Komunikasi Interpersonal Orar 44 dalam Membentuk Kepribadian Anak.**

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua yang berada di Kelurahan Perawang Kecamatan Tualang mengenai pola komunikasi interpersonal orang tua dalam membentuk kepribadian anak, dengan pertanyaan sebagai berikut:

**1. Apakah bapak/ibu sering meluangkan waktu untuk berkomunikasi secara interpersonal dengan anak?**

Menurut Ibu Witri Amir, bahwa dalam mendidik anak orang tua harus meluangkan waktu yang banyak agar keakraban terjalin antara orang tua dan anak, dan anak merasa nyaman dengan orang tua serta lingkungan keluarganya sendiri. Sebagai orang tua, Witri Amir mengontrol anak-anaknya karena anak-anak lebih suka menghabiskan waktu bermain mereka diluar rumah. Diluar kesibukan witri sebagai guru witri selalu menyempatkan waktu untuk berkumpul dan bercerita dengan anak-anaknya. Diwaktu inilah Ibu Witri berbagi cerita dengan anak-anaknya sehingga anak-anak witri selalu terbuka untuk menceritakan pengalaman-pengalaman yang dialami setiap harinya, antara anak dan ibuk Witri sering terjadi bertukar pikiran dan anak-anaknya sering menceritakan masalah pribadinya karena anak ibuk Witri tengah beranjak ke masa remaja, jadi banyak pengalaman baru yang dialaminya. (Hasil wawancara 13 Mei 2010).

Pada saat hari libur saya dan anak sering cerita-cerita mengenai masalah saya ataupun anak saya, saya sering menceritakan mengenai kesibukan saya dan anak sayapun mengerti tentang kesibukan dan pekerjaan saya. Anak saya sekarang berumur 12 tahun, dimana dia mulai beranjak remaja. Dia sering cerita mengenai masalah-masalah yang dialami anak perempuan seumurannya. (Hasil wawancara 13 Mei 2010)

Ibu Butet yang setiap harinya disibukkan dengan berdagang, hampir seluruh waktunya dihabiskan untuk berdagang sehingga waktu untuk berkomunikasi secara pribadi dengan anak, berkumpul dan berbagi cerita sangat sulit untuk dilakukannya.

Sehingga anak-anaknya sibuk dengan permainannya sendiri, seperti bermain dengan teman-teman sebaya dan mencari barang-barang bekas untuk menambah uang jajannya.

“Karena hidup saya susah makanya saya bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, pagi-pagi saya sudah berangkat berdagang nanti malam baru saya pulang. Waktu untuk berkumpul dan bercerita jarang sekali dengan anak-anak, anak-anakpun sudah punya teman-teman sendiri, sepulang sekolah anak-anak saya pergi mencari barang-barang bekas untuk tambahan uang jajanya sendiri” (Hasil wawancara 14 Mei 2010).

## **2. Bagaimana komunikasi yang dilakukan antara bpk/ibu dan anak?**

Menurut Bpk Edi Darma Putra SE, komunikasi yang dilakukannya dengan anak-anak dapat berupa, berbagi cerita dengan anak saling terbuka dan selalu meluangkan waktu untuk berkumpul bersama keluarga. Apabila Bpk Edi pergi keluar kota dia selalu menyempatkan waktu untuk berkomunikasi dengan anaknya melalui via handphone agar anak merasa dekat dengannya walaupun Bpk Edi mempunyai kesibukan dengan pekerjaannya. Pentingnya komunikasi dengan anak membuat Bpk Edi harus bisa meluangkan waktu untuk anak-anaknya, karena anak-anak seusia mereka sangat membutuhkan perhatian dan pendekatan yang baik oleh orang tua. (Hasil wawancara, tanggal 11 Mei 2010)

Komunikasi yang berlangsung dalam keluarga tidak hanya dalam bentuk verbal, tetapi juga dalam bentuk nonverbal. Seperti apa yang dilakukan oleh Ibu Sari pada anak-anaknya sebelum berangkat bekerja, Ibu Sri mencium kening anaknya. Hal ini dilakukan supaya anak-anaknya merasakan perhatian dan kasih sayang dari Ibunya, dan anak-anak akan merasakan maksud pesan yang disampaikan Ibu Sari. Komunikasi nonverbal yang dilakukan Ibu Sari secara tidak langsung akan dapat dipahami oleh anak karena anak akan dapat merespon pesan tersebut dengan cara membalas apa yang dilakukan Ibu Sari,

tanpa sepetah kata pun orang tua dapat berkomunikasi dengan anak-anaknya dengan menggunakan cara tersebut.

Karena terlalu sibuk bekerja terkadang saya tidak sempat berkomunikasi langsung kepada anak, sebelum berangkat bekerja saya menyempatkan diri untuk menyiapkan sarapan untuk anak saya dan mencium keningnya. Saya yakin anak-anak saya dapat mengerti apa yang saya lakukan dan mereka juga merespon hal tersebut” (Hasil wawancara 11 Mei 2010)

### **3. Apakah komunikasi yang bapak/ibu dan anak lakukan berdasarkan sikap saling menghormati antara orang tua dan anak?**

Tutur bahasa yang digunakan orang tua sangat berpengaruh pada anak, Ibu Rosda apabila ingin menyampaikan sesuatu atau menegur anak dan memerintahkan anak untuk melakukan sesuatu, Ibu Rosda berusaha menggunakan kata-kata yang baik sehingga anak dapat menerima pesan yang disampaikan Ibunya dengan baik dan mau menerima pesan tersebut. Sikap baik atau buruk yang dilakukan orang tua pasti akan diikuti oleh anaknya, dengan menggunakan bahasa yang baik kepada anak sehingga anak pun akan terbiasa untuk bertutur kata yang baik kepada orang tua atau pun orang lain. Sehingga ada sikap saling menghormati dalam menyampaikan pesan dan tidak melukai perasaan anak maupun harga diri orang tua. Dalam mendidik anak, hal yang perlu dilakukan orang tua adalah mengerti posisi anak dan memahami bahasa apa yang pantas digunakan untuk berbicara dengan anak. Sehingga tercipta sikap saling menghormati antara orang tua dan anak. (Hasil wawancara 1 Juni 2010)

### **4. Bagaimana komunikasi yang bapak/ibu lakukan untuk menjalin persahabatan dan keakraban dengan anak?**

Menurut ibu Elena, cara yang dilakukan agar orang tua dapat menjadi teman yang baik bagi anaknya adalah menyayangnya dengan sepenuh hati memberikan

perhatian tetapi tidak memanjakannya karena akan menjadikan anak tergantung kepada orang tua, ibu Elena cenderung menginginkan anak belajar mandiri dari kecil hingga nanti terbiasa, pendekatan dengan anak sudah terjalin dari anaknya usia dini sehingga antara orang tua dan anak terjalin hubungan emosional yang kuat.

“Anak saya sangat dekat kepada saya dari pada ayahnya, karena setiap hari saya bersama anak saya, dan dia telah menjadi teman dekat saya. Saya yang banyak mengetahui perkembangan anak-anak dan setiap harinya selalu bercerita dan bercanda bersama, apalagi anak saya hobi bernyanyi, kami sering bernyanyi bersama. Hal inilah yang menjadi keakraban dan persahabatan itu terjalin antara saya dan anak saya.” (Hasil wawancara 1 Juni 2010)

Menurut ibu Esis, komunikasi yang harus dilakukan dalam menjalin persahabatan dan keakraban dengan anak memang harus memberikan perhatian yang secara langsung kepada anak, tetapi karena kesibukan yang dijalani Ibu Esis dan suaminya tidak memungkinkan untuk memberikan perhatian dan kasih sayang secara langsung kepada anaknya. Komunikasi yang dilakukan melalui handphone menayakan apa yang dilakukan anak-anak pada setiap harinya, seperti apakah anak-anak sudah pulang sekolah, sudah makan siang dan apa kegiatan yang dilakukannya. Apabila pada hari libur itulah waktu yang dapat digunakan untuk berkumpul bersama keluarga, berbagi cerita dan pengalaman anak-anak disekolah dan dilingkungan luar. (Hasil wawancara, 1 Juni 2010)

##### **5. Apakah anak sering menceritakan masalah yang dihadapinya kepada bpk/ibu?**

Sebagai orang tua harus bisa meluangkan waktu untuk mendengarkan cerita dari anak-anaknya, setiap anak-anak pasti memiliki masalah akan tetapi masalah yang dihadapi anak tidak terlalu sulit. Sebagai orang tua Ibu Lina sering kali ingin mendekatkan diri kepada anak agar Ibu Lina bisa menjadi teman yang baik untuk anak dan mengetahui apa masalah yang sering dihadapi anaknya. Akan tetapi anaknya sering menghindar apabila Ibu Lina mencoba mengajaknya untuk bercerita. Anak Ibu Lina lebih



sering bermain diluar rumah, pengaruh lingkungan luar sangat mempengaruhi pribadinya, hal ini terbukti sifat yang nampak pada diri anaknya. Sifat yang keras dan susah untuk diatur telah tampak pada diri anaknya, karena sering berada dilingkungan luar tutur bahasa yang digunakannya pun sangat berpengaruh pada dirinya.

“Anak saya sangat pendiam dan cenderung tertutup dengan saya dan juga ayahnya, saya sering menanyakan pelajaran yang dihadapinya disekolah atau mengenai hal lain, tetapi dia tidak begitu banyak bercerita. Anak saya lebih suka bermain bersama teman-teman dan berbagi cerita dengan teman-temannya dari pada dengan saya atau ayahnya”. (Hasil wawancara dengan Ibu Lina, tanggal 3 Juni 2010)

“Setiap pulang sekolah anak saya selalu bercerita tentang pengalamannya disekolah, itu sudah jadi kebiasaan anak saya setiap harinya. Karena saya sering menanyakan kepada anak saya apa ada masalah hari ini disekolah kepada anak saya, anak saya dengan gaya lucunya menceritakan apa yang telah dialaminya. Dengan dibiasakan mengajak anak untuk bercerita saya lebih paham lagi mengenai tingkat kesulitan anak dalam menghadapi masalahnya” (Hasil wawancara dengan Ibu Imay, tanggal 3 Juni 2010)

## **6. Bagaimana respon bpk/ibu terhadap masalah yang dihadapi anak?**

Sebagai orang tua Ibu Zuraida berusaha menjadi pendengar yang baik bagi anaknya, bagi Ibu Zuraida orang tua adalah tempat anak untuk mengadu segala hal yang dialaminya. Ibu Zuraida berusaha menjadi teman yang baik bagi anaknya supaya anak-anaknya bisa menjadikan Ibu Zuraida sebagai teman yang baik yang bisa menjadi tempat untuk menceritakan segala hal. Apabila anak Ibu Zuraida mengalami masalah atau kesulitan yang dihadapinya, ia selalu menceritakan masalah tersebut kepada Ibu Zuraida. Ibu Zuraida selalu mendengarkan cerita dari anaknya dan menenangkan serta memberi motivasi bagi anak dari masalah yang dihadapinya. Dengan memberikan respon yang baik terhadap masalah yang dihadapi anak maka anak akan merasakan kenyamanan dengan orang tuanya. Apabila orang tua bertindak kasar dengan anak atau tidak memperdulikan masalah yang dihadapi anak maka anak akan cenderung stres dan

mencari tempat pelarian lain, dan biasanya anak-anak seperti itu terjerumus ke hal negatif.

“Masalah anak adalah masalah saya juga, kesulitan yang dialami anak pasti saya juga ikut merasakan, sebagai orang tua saya berusaha menjadi pendengar yang baik bagi anak dan selalu merespon apa yang diinginkan anak”. (Hasil wawancara 11 Mei 2010)

## **7. Kepada siapa anak sering menceritakan masalah yang dihadapinya selain bpk/ibu?**

Menurut Ibu Ida, anak-anak cenderung lebih dekat dengan ibunya karena ibu lah yang lebih perhatian dan merawat anak-anaknya. Ibu Ida sangat dekat sekali dengan anaknya, karena banyak waktu yang dihabiskan bersama-sama dengan anaknya, Ibu Ida sering bercerita-cerita bersama-sama anaknya, ibu Ida lah tempat anaknya mengadu ketika setiap kali anaknya menghadapi masalah, karena ayahnya sibuk bekerja maka anaknya lebih sering menceritakan masalah yang dihadapinya kepada ibu Ida. Karena keakraban yang terjalin antara Ibu Ida dan anaknya sehingga rasa kepercayaan anak kepada Ibu Ida sangat kuat sehingga anak dengan senang hati menceritakan masalah dan kejadian yang dialaminya. Akan tetapi anak-anak sering juga menceritakan masalahnya kepada teman dekatnya. Karena anak Ibu Ida memiliki seorang sahabat, terkadang sahabatnya itulah tempat anak Ibu Ida saling berbagi cerita. (Hasil wawancara, 20 Mei 2010)

Kesibukan terkadang membuat orang tua lupa untuk memberikan perhatian kepada anak-anaknya, hal inilah yang terjadi pada Ibu Inong dan suaminya. Ibu Inong dan suaminya bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya, tetapi Ibu Inong tidak mengetahui bahwa anak-anak seumuran mereka sangat membutuhkan perhatian

dari orang tuanya, bagi Ibu Inong bekerja dan berusaha untuk memenuhi kebutuhan anak itu sudah cukup untuk memberikan kebahagiaan kepada anaknya. Menurut Ibu Inong anaknya tidak pernah menceritakan masalah yang dialami anaknya kepada Ibu Inong, karena tidak terjalannya keakraban dengan anak sehingga anak merasa malu untuk bercerita dengan Ibunya.

“Saya dan suami saya setiap harinya sibuk berdagang, karena inilah mata pencaharian kami. Karena sibuk bekerja, sehingga saya dan anak-anak saya jarang sekali bercerita dan saya tidak begitu tahu apakah anak saya mempunyai masalah atau tidak. Ia cenderung lebih suka bercerita dengan teman dekatnya”. (Hasil wawancara dengan Ibu Inong, 20 Mei 2010)

#### **8. Masalah apa yang sering diceritakan anak kepada bpk/ibu?**

Menurut ibu Marnah, anak adalah tempat untuk melimpahkan kasih sayang serta tempat untuk berbagi cerita, canda dan tawa. Walaupun hanya hidup sederhana tapi ibu Marnah nyaman dengan kehidupan yang dijalannya, memiliki anak-anak yang sehat serta keluarga yang rukun antara anggota keluarga. Anak-anak sering berbagi cerita dengannya baik itu cerita mengenai teman-teman sekolahnya maupun masalah tentang pelajaran disekolah.

“Biasanya anak saya sering cerita tentang pengalamannya disekolah, pelajaran yang susah dimengerti olehnya. Terkadang anak saya cerita kalau dia sering ribut dengan teman sekelasnya, namanya juga anak-anak ada-ada saja pengalaman baru yang didapatnya dilingkungan luar selain dirumah”. (Hasil wawancara 15 Mei 2010)

Ibu Fitri yang sehari-harinya bekerja sebagai ibu rumah tangga, mengatakan bahwa anaknya jarang sekali bercerita dengannya. Anak ibu Fitri cenderung pendiam sehingga sulit untuk menanyakan apakah anaknya ada masalah yang di sembunyikannya atau tidak.

“Kalau ditanya tentang pelajaran disekolah dia diam saja, terkadang dia pergi dan bermain dengan teman-temannya, kalau ada nilai ulangan disekolah yang rendah

saya sering menanyakan kenapa hasilnya seperti ini, tapi dia jawab tidak tahu. Anak saya cenderung pendiam dengan saya dan dia lebih suka bermain dengan teman-temannya.” (Hasil wawancara, 17 Mei 2010)

#### **9. Bagaimana sikap bpk/ibu bila anak melakukan kesalahan?**

Apabila anak melakukan kesalahan orang tua cenderung bertindak keras, ibu Suratmi dalam mendidik anaknya apabila anak melakukan kesalahan seperti nilai sekolah yang rendah, bermasalah dengan teman sepermainan atau terlalu banyak bermain diluar rumah, maka ibu Suratmi memberikan hukuman kepada anaknya. Hukuman tersebut dapat berupa melaksanakan pekerjaan rumah, tidak boleh bermain diluar rumah atau hukuman lainnya. Hukuman tersebut dengan maksud agar anak tidak mengulang kembali kesalahan tersebut dan mendidik anak agar bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya. (Hasil wawancara 1 Juni 2010)

Berbeda dengan ibu Aza dalam mendidik anaknya, ibu Aza cenderung lebih berhati-hati dalam menegur kesalahan anaknya, karena apabila mendidik terlalu keras akan berdampak negatif pada pribadi anak. Anak-anak yang di didik keras oleh orang tuanya belum tentu akan menjadikan anak tersebut untuk bisa bersikap lebih baik, bahkan anak-anak tersebut akan tertanam pada dirinya bahwa orang tuanya jahat dan tidak bisa memahaminya.

“Saya dalam mengingatkan anak apabila ia melakukan kesalahan, berusaha berkomunikasi dengan anak atau menegur dan mengingatkan dengan menggunakan bahasa yang sewajarnya kepada anak. Anak-anak sekarang semakin dididik keras maka semakin memiliki watak yang keras pula, jadi saya mencoba menanamkan kepercayaan kepada anak, agar anak saya dapat mengerti sendiri dengan apa yang dilakukannya. (Hasil wawancara 1 Juni 2010)

#### **10. Bagaimana sikap bpk/ibu atas prestasi yang diraih anak?**

Sebagaimana orang tua selalu menginginkan yang terbaik bagi anaknya, begitu juga dengan Ibu Siti. Apabila anaknya melakukan sesuatu, seperti anak Ibu Siti belajar

untuk membersihkan rumah, setelah melaksanakan tugasnya Ibu Siti memberikan pujian kepada anaknya bahwa apa yang dikerjakan anaknya sangat rapi dan bersih. Pujian yang diberikan Ibu Siti dengan maksud bahwa Ibu Siti menghargai apa yang dikerjakan anak dan anak pun akan merasa apa yang dikerjakannya tidak sia-sia, pujian tersebut akan memotivasi anak untuk lebih baik lagi. Hal lain yang dilakukan Ibu Siti apabila anak selesai mengikuti ujian dan mendapat nilai yang bagus, Ibu Siti memberikan sebuah hadiah kepada anaknya sehingga anak akan merasa senang dan lebih semangat lagi untuk belajar. Apabila orang tua tidak memberikan motivasi, pujian atau sikap yang baik atas apa yang dilakukan anak, maka anak akan merasa dirinya tidak diperhatikan oleh orang tuanya dan apa yang diusahakan dan didupatkannya akan terasa sia-sia. Hal ini akan mengakibatkan anak merasa rendah diri dan tidak mau untuk berusaha menjadi baik lagi. (Hasil wawancara, 3 Juni 2010)

**11. Bagaimana cara bpk/ibu membimbing anak untuk bersikap baik sehingga tercermin pribadi yang baik pada anak?**

Orang tua merupakan penanggung jawab pertama dalam penanaman sopan santun dan budi pekerti yang baik bagi anak. Pendidikan yang didapat anak dalam keluarga sebagai dasar pembentukan kepribadian anak, dan keluargalah yang pertama kali mengisi pribadi anak. Ibu Halimah dalam mendidik anaknya, sedini mungkin anak diajarkan dan ditanamkan sopan santun dan tata karma serta disiplin. Dengan menanamkan nilai baik kepada anak dari kecil maka sampai ia dewasa hal itulah yang akan dibawa dirinya.

Anak-anak memiliki daya tangkap yang sangat kuat, sehingga saya menginginkan anak saya secara perlahan-lahan diajarkan dari usia dini supaya anak saya dapat membiasakan dirinya untuk bersikap baik, sopan santun, tata krama, dan disiplin sehingga akan menumbuhkan pribadi yang baik dan mandiri pada anak saya.

**12. Apakah bpk/ibu telah memberikan contoh sikap/perilaku yang baik pada anak?**

Anak-anak cenderung ingin seperti orang tuanya, terkadang apa yang dilakukan orang tua ingin dilakukan oleh anaknya. Titik awal tempat anak-anak mulai berkembang adalah sifat dasar yang diwariskan oleh orang tuanya. Ibu Yenni sering melihat anaknya meniru apa yang diucapkannya, seperti bahasa yang digunakan Ibu Yenni pada saat berkumpul dengan teman-temannya, diam-diam di perhatikan oleh anak dan anak dengan gaya menirunya yang sangat cepat melakukan hal tersebut. Ibu Yenni mulai menjaga sikap didepan anak-anaknya, karena anak-anak cepat sekali mengambil hal-hal positif dan negatif yang dilakukan oleh orang tua. Ibu Yenni berusaha mendidik anak melalui sikap yang baik yang ditampilkannya kepada anak sehingga anak-anak akan dapat menyerap dan mengikuti hal positif yang didapat dari orang tuanya. (Hasil wawancara 5 Juni 2010)

### **13. Prilaku/sikap seperti apa yang sering ditiru anak dari bpk/ibu?**

Keluarga Bpk Johan sangat menguatkan pendidikan agama, maka dalam keseharian Bpk Johan anak-anak di anjurkan untuk melaksanakan sholat dan mengaji. Karena anak-anak lebih suka bermain, dari pada sholat dan mengaji yang belum dipahami anak-anak seusia mereka maka Bpk Johan tidak memaksakan kehendaknya. Akan tetapi karena kebiasaan yang dilakukan orang tuanya setiap harinya maka anak akan terbiasa melihat hal yang dilakukan oleh orang tuanya dan akhirnya anak dengan sendirinya mengikuti apa yang dilakukan orang tuanya. Apabila Bpk Johan sholat anak-anak dengan sendirinya akan mengikuti apa yang dikerjakan ayahnya, walaupun anak-anak belum memahami apa yang sedang dilakukannya.

### **14. Apakah antara bpk/ibu dan anak-anak telah terjadi komunikasi interaksional yang baik?**

Komunikasi interaksional terjadi tidak hanya antara orang tua dan anak tetapi interaksi terjadi pada seluruh anggota keluarga, pada keluarga Bpk Musherizal, antara orang tua dan anak, anak dan orang tua serta anak dan anak telah terjalin hubungan yang baik, terkadang anak-anak lebih aktif untuk menciptakan suasana yang lebih santai dan penuh canda tawa sehingga tercipta suasana yang harmonis dan itu berarti komunikasi interaksional dalam keluarga Bpk Musherizal berjalan dengan baik sehingga terciptanya suasana yang nyaman dan demokratis didalam keluarga. Bpk Musherizal tidak menekankan keinginan kepada anak-anaknya, anak berhak memiliki pendapatnya, Bpk Musherizal juga menanamkan nilai agama dan moral kepada anak-anaknya, dengan demikian melakukan komunikasi interaksional inilah hubungan yang terjalin antara anggota keluarga berlangsung baik. (Hasil Wawancara, 15 Mei 2010).

#### **15. Siapakah yang lebih aktif dalam berinteraksi antara bpk/ibu dan anak?**

Menurut Ibu Iros yang lebih aktif untuk melakukan komunikasi dalam keluarga adalah orang tua, karena orang tua lah yang harus mengajak dan mendidik anak untuk terbuka dan saling berkomunikasi antara anggota keluarga. Ibu Iros sering mengajak anak-anaknya untuk bercerita sehingga ada keterbukaan antara orang tua dan anak, anak jarang sekali mau bercerita apabila orang tua tidak memulai terlebih dahulu pembicaraan. Seringnya orang tua untuk mengajak anak untuk berkomunikasi dengan anak, maka akan membuka pintu bagi anak untuk bercerita lebih banyak, sehingga antara orang tua dan anak sama-sama aktif dalam melakukan komunikasi. (Hasil wawancara dengan Ibu Iros, tanggal 17 Mei 2010)

Menurut Bpk Sukiman, karena Bpk Sukiman jarang dirumah dan lebih sering menghabiskan waktu diluar rumah jadi yang lebih dekat dan lebih sering berkomunikasi

secara pribadi dengan anak itu adalah ibunya. Ibunya selalu berusaha mendekatkan diri untuk lebih akrab dengan anaknya karena anak-anak yang sudah masuk ke dunia sekolah lebih suka bermain dengan teman barunya. Setiap ada kesempatan bersama seperti pada saan makan, Ibunya sering bercerita dengan anaknya bagaimana waktu Ibunya masih kecil, sehingga anaknya merasa tertarik untuk mendengarkan cerita dari Ibunya. Anak-anak Bpk Sukiman lebih manja dengan Ibunya, karena Ibunya lah yang sering mengajak anak-anak untuk bermain bersama, jalan-jalan, pergi berbelanja bersama sehingga hubungan antara Ibu dan anak sangat terjalin kuat. (Hasil wawancara, tanggal 17 Mei 2010)

**16. Bagaimana pola komunikasi yang diterapkan agar anak terdidik dengan pribadi yang baik?**

Menurut Ibu Yusmiati, salah satu yang menjadi tanggung jawab orang tua adalah mendidik anak dengan baik, maka komunikasi yang dilakukan dalam keluarga harus bernilai pendidikan, dan menanamkan kepada anak nilai moral yang baik, akhlak dan agama serta etika yang baik. Komunikasi sangat penting diterapkan pada keluarga karena untuk menghindari suasana yang menegangkan atau tidak harmonisnya hubungan dalam keluarga. Komunikasi yang menghibur dan memupuk hubungan antara anggota keluarga, tidak boleh memaksakan kehendak orang tua kepada anak, dan memupuk rasa kepercayaan antara orang tua dan anak, sehingga antara anggota satu dan anggota keluarga lainnya selalu terjadi hubungan yang baik. Ibu Yusmiati selalu mengajak anak-anaknya untuk bermain bersama, berkumpul, bercerita sambil bercanda bersama, hal ini dilakukan agar terciptanya suasana yang menyenangkan antara anggota keluarga. Pola komunikasi yang dilakukan harus bisa membuat anak tidak tertekan dengan apa yang



diinginkan orang tua, orang tua tidak bisa memaksakan cara berpikir anak ke dalam cara berpikir orang tua. Orang tua yang bijaksana adalah orang tua yang pandai menempatkan diri menjadi pendengar yang baik bagi anaknya. (Hasil wawancara dengan Yusmiati, 3 Juni 2010)

## **BAB IV**

### **ANALISA DATA**

Pada bab ini penulis menyajikan analisa data dengan teknik deskriptif kualitatif yaitu analisa data yang dimaksud melakukan penjelasan mengenai data-data yang telah disajikan kedalam bentuk kata-kata dan bukan dalam bentuk angka. Analisa ini disajikan melalui daftar wawancara yang diajukan kepada sampel yang telah ditentukan dengan tujuan untuk mengetahui pola komunikasi interpersonal orang tua dalam membentuk kepribadian anak.

#### **Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua dalam Membentuk Kepribadian Anak**

Pola dapat diartikan sebagai bentuk atau struktur yang tetap, sedangkan komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Dengan demikian pola komunikasi dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Pola komunikasi interpersonal orang tua dalam membentuk kepribadian anak dapat diartikan bagaimana orang tua menerapkan pola komunikasi yang baik dalam keluarga, jika pola komunikasi yang tercipta dilembari dengan cinta dan kasih sayang dengan memposisikan anak sebagai subjek yang harus dididik, dan dibimbing, maka komunikasi yang terjalin antara anggota keluarga akan berlangsung baik pula. Berdasarkan hasil wawancara dengan "59" miati, SE, salah satu yang menjadi tanggung jawab orang tua adalah mendidik an gan baik, maka komunikasi yang dilakukan

dalam keluarga harus bernilai pendidikan, dan menanamkan kepada anak nilai moral yang baik, akhlak dan agama serta etika yang baik. Dengan menerapkan komunikasi seperti itu maka akan dapat sekaligus mendidik anak untuk memiliki pribadi yang baik. Komunikasi sangat penting diterapkan pada keluarga karena untuk menghindari suasana yang menegangkan atau tidak harmonisnya hubungan dalam keluarga.

Pola komunikasi interpersonal yang baik yang harus dilakukan orang tua yaitu orang tua harus memprioritaskan kepentingan anak, mengontrol dan mengendalikan anak sehingga akan terbentuklah anak yang mandiri, berkepribadian yang baik, dan tidak mudah putus asa. Sebaliknya, apabila pola komunikasi yang salah dilakukan oleh orang tua akan menjadikan anak rentan terhadap stres, dan mudah terjerumus terhadap hal-hal negatif.

Berdasarkan hasil penelitian, kesibukan yang dilakukan orang tua yang berada di kelurahan Perawang Kecamatan Tualang, mengakibatkan keakraban yang terjalin antara orang tua dan anak tidak terjalin baik. Orang tua lebih sibuk mengurus pekerjaannya sedangkan anak sibuk dengan kegiatan dan teman-temannya sendiri. Hal inilah yang menjadikan anak menghabiskan waktu bermain mereka dengan hal-hal lain seperti, mencari barang-barang bekas, ngamen, dan bermain plays station, ini akibat kurangnya pengawasan dan perhatian dari orang tua.

Berdasarkan hasil pengamatan sebelumnya, kesibukan terkadang membuat orang tua lupa untuk memberikan perhatian kepada anak-anaknya, hal inilah yang terjadi pada Ibu Inong dan suaminya. Ibu Inong dan suaminya bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya, tetapi Ibu Inong tidak mengetahui bahwa anak-anak seumuran mereka sangat membutuhkan perhatian dari orang tuanya, bagi Ibu Inong bekerja dan

berusaha untuk memenuhi kebutuhan anak itu sudah cukup untuk memberikan kebahagiaan kepada anaknya. Menurut Ibu Inong anaknya tidak pernah menceritakan masalah yang dialami anaknya kepada Ibu Inong, karena tidak terjalinnya keakraban dengan anak sehingga anak merasa malu untuk bercerita dengan Ibunya.

Berdasarkan hasil pengamatan, kesenjangan yang terjadi antara orang tua dan anak akan membuat anak merasa orang tua bukanlah tempat yang tepat untuk berbagi cerita dan melimpahkan perasaannya. Sehingga anak tidak menaruh kepercayaan kepada orang tua dan anak lebih memilih mencari orang lain atau teman dekat yang lebih mengerti masalah dan perasaan yang di alaminya.

Keinginan anak untuk berbicara dari hati ke hati melahirkan komunikasi interpersonal. Komunikasi harus dilandasi rasa kepercayaan anak kepada orang tuanya. Dengan kepercayaan itu, anak berusaha membangun keyakinan untuk membuka diri bahwa orang tuanya dapat dipercaya dan sangat mengerti perasaannya. Seperti yang dilakukan Ibu Ida kepada anaknya, keakraban yang terjalin antara Ibu Ida dan anaknya sangat terjalin baik sehingga rasa kepercayaan anak kepada Ibu Ida sangat kuat dan anak dengan senang hati menceritakan masalah dan kejadian yang dialaminya. Rasa kepercayaan anak akan muncul bila anak merasa orang tualah tempat yang paling tepat untuk menceritakan segala masalah dan kesulitan yang dihadapinya. Apabila orang tua tidak memberikan perhatian dan meluangkan waktu untuk bercerita dan mendengarkan cerita anak maka anak pun tidak akan mau untuk menceritakan masalah yang dihadapinya kepada orang tua.

Dalam menghadapi masalah atau ungkapan perasaan anak-anak, orang tua harus mau membuka atau mengundang anak untuk bercerita lebih banyak. Mengundang anak-

anak untuk berbagi pendapat, gagasan atau perasaan anak, membuka pintu hati anak untuk berbicara sehingga anak bisa melimpahkan apa yang ia rasakan. Dengan demikian orang tua akan mengetahui masalah apa yang sering dihadapi anak, berdasarkan hasil penelitian Ibu Marnah sering berbagi cerita dengan anaknya, anak-anaknya sering menceritakan masalah yang dihadapinya disekolah. Seperti ribut dengan teman sekelasnya dan pelajaran yang sulit dihadapinya. Dengan adanya keterbukaan antara anak dan orang tua akan menjadikan anak semakin akrab dengan orang tuanya dan orang tua dapat mengetahui masalah yang dihadapi anaknya.

Kurangnya komunikasi yang dilakukan orang tua terhadap anak, sehingga tidak terjalinnya hubungan yang baik dan anak-anak tidak terbuka dengan orang tua. Hal ini akan berdampak pada pribadi anak, anak akan cenderung tertutup kepada orang tuanya dan anak akan lebih suka menghabiskan waktunya diluar rumah untuk menghilangkan masalah yang dihadapinya. Hal inilah yang dialami olaeh Ibu Fitri.

Berdasarkan hasil pengamatan, anak-anak yang cenderung tidak bisa mengatasi masalahnya dengan orang tuanya, mereka melampiaskan perasaannya dengan berkumpul bersama teman-temanya, ngamen dijalanan dan mencari barang-barang bekas dan terkadang penghasilanya mereka gunakan untuk membeli rokok.

Sebahagian besar anak-anak dalam menceritakan atau tempat berbagi cerita adalah kepada Ibunya, karena kasih sayang seorang ibu lebih tampak besar kepada anaknya. Segala masalah atau pengalaman yang dialaminya akan diceritakan kepada ibunya, sosok seorang ibu yang penyayang dan penuh perhatian akan membuat anak nyaman bersama ibunya dan berbagi cerita, tawa dan canda kepada ibunya. Seperti yang terjadi pada Ibu Marnah, anak-anaknya sangat akrab sekali dengan Ibu Marnah sehingga

anak-anak sering berbagi cerita dengannya baik itu cerita mengenai teman-teman sekolahnya maupun masalah tentang pelajaran disekolah.

Bagi seorang ibu, satu jiwa dalam perpisahan raga. Hubungan darah antara ibu dan anak melahirkan pendidikan yang bersifat kodrati. Karena secara naluriah, meskipun mendidik anak merupakan suatu kewajiban, tetapi setiap ibu merasa terpanggil untuk mendidik anaknya dengan cara mereka sendiri. Tidak hanya perhatian dari seorang ibu yang anak butuhkan tetapi sosok seorang ayah juga sangat dibutuhkan. Orang tua yang baik adalah ayah-ibu yang pandai menjadi sahabat sekaligus sebagai teladan bagi anaknya sendiri. Karena sikap bersahabat dengan anak mempunyai peranan besar dalam mempengaruhi jiwa anak.

Dalam menghadapi masalah anak orang tua harus meresponnya dengan baik, berdasarkan hasil penelitian Ibu Zuraida berusaha menjadi pendengar yang baik bagi anaknya, bisa menenangkan dan memberi motivasi bagi anak terhadap masalah dan kesulitan yang dialaminya. Dengan menjadi pendengar yang baik bagi anak sehingga orang tua dapat mengerti perasaan anak dan anak merasa yakin bahwa orang tuanya dapat dipercaya dan sangat mengerti perasaannya.

Mengingat pentingnya komunikasi yang dilakukan orang tua dalam membentuk kepribadian anak, agar anak dapat terdidik dengan baik maka hubungan antara orang tua dan anak harus terjalin dengan baik. Berdasarkan hasil penelitian, cara yang dilakukan Ibu Elena, agar orang tua dapat menjadi teman yang baik bagi anaknya adalah menyayangnya dengan sepenuh hati memberikan perhatian tetapi tidak memanjakannya karena akan menjadikan anak tergantung kepada orang tua, orang tua tentu menginginkan anak belajar mandiri, dan hal itu harus ditanam dari kecil hingga nanti terbiasa,

pendekatan yang dilakukan Ibu Elena dengan anak sudah terjalin dari anaknya usia dini sehingga antara orang tua dan anak terjalin hubungan emosional yang kuat.

Sebagai orang tua tentu saja keinginan anak harus direspon secara arif dan bijaksana, dan bukan sebaliknya, bersikap egois tanpa kompromi. Menjadi pendengar yang baik dan selalu membuka diri untuk berdialog dengan anak adalah langkah awal dalam rangka mengakrabkan hubungan antara orang tua dan anak. Berdasarkan hasil penelitian, komunikasi yang dilakukan Ibu Esis dalam menjalin persahabatan dan keakraban dengan anak harus memberikan perhatian yang secara langsung kepada anak, tetapi karena kesibukan yang dijalani Ibuk Esis dan suaminya tidak memungkinkan untuk memberikan perhatian dan kasih sayang secara langsung kepada anaknya. Komunikasi yang dilakukan Ibu Esis melalui handphone menayakan apa yang dilakukan anak-anak pada setiap harinya, apakah anak-anak sudah pulang sekolah, sudah makan siang dan apa kegiatan yang dilakukannya. Apabila pada hari libur itulah waktu yang dapat digunakan untuk berkumpul bersama keluarga, berbagi cerita dan pengalaman anak-anak disekolah dan dilingkungan luar.

Berdasarkan hasil pengamatan, untuk menciptakan komunikasi antara orang tua dan anak, orang tua harus meluangkan waktu bersama anak-anak. Sebab dengan adanya waktu bersama, barulah keakraban terjalin atau dapat diciptakan suasana yang menyenangkan antara orang tua dan anak. Berdasarkan hasil penelitian, Witri Amir dalam mendidik anak ia meluangkan waktu bersama anak agar keakraban terjalin antara orang tua dan anak, dan anak merasa nyaman dengan orang tua serta lingkungan keluarganya sendiri. Witri selalu mengontrol anak-anaknya karena anak-anak lebih suka menghabiskan waktu bermain mereka diluar rumah. Diwaktu inilah orang tua dapat

berbagi cerita dengan anak-anaknya sehingga anak-anak selalu terbuka untuk menceritakan pengalaman-pengalaman yang dialami setiap harinya.

Berdasarkan hasil pengamatan, anak-anak sering kali menghadapi berbagai macam persoalan, kesulitan dan kekuatiran. Akan tetapi umumnya masih relatif kecil, tidak seperti orang dewasa hadapi. Adalah sangat bijaksana jika orang tua menyediakan cukup waktu untuk percakapan yang sikapnya pribadi, supaya anak-anak dapat melimpahkan perasaan dan kesulitannya kepada orang tuanya sendiri bukan mencari teman dekat lain atau mencari jalan lain untuk melampiaskan perasaannya.

Berdasarkan hasil penelitian, Ibuk Butet yang setiap harinya disibukkan dengan berdagang, hampir seluruh waktunya dihabiskan untuk berdagang sehingga waktu untuk berkomunikasi secara pribadi dengan anak, berkumpul dan berbagi cerita sangat sulit untuk dilakukannya. Sehingga anak-anaknya sibuk dengan permainannya sendiri, seperti bermain dengan teman-teman sebaya dan mencari barang-barang bekas untuk menambah uang jajannya. Kurangnya waktu yang diberikan orang tua kepada anak bisa berdampak negatif pada anak, karena hilangnya keteladanan dari orang tua yang dirasakan anak memberikan peluang bagi anak untuk mencari pigur yang lain sebagai tumpuan harapan untuk berbagi perasaan. Diluar rumah, anak mencari teman yang dianggapnya dapat memahami dirinya persaaan dan keinginannya. Seperti anak-anak ibuk Butet yang lebih banyak menghabiskan waktu diluar rumah dan mencari barang-barang bekas bersama teman-temannya, ini akan berdampak negatif karena anak-anak mudah terpengaruh dengan lingkungan luar, sebagian besar kelompok mereka sering mengganggu ketenangan orang lain seperti melakukan pencurian atau perkelahian.



Berdasarkan hasil pengamatan, banyaknya anak-anak yang berada dikelurahan perawang kecamatan tualang yang menghabiskan waktu bermain mereka dengan mencari barang-barang bekas, ngamen dijalanan, dan ada juga yang bermain plays station, hal ini terjadi karena orang tua yang memiliki ekonomi rendah sehingga orang tua mengizinkan saja anak-anaknya untuk mencari uang sendiri, dan kurangnya pengawasan dan perhatian dari orang tua sehingga anak melakukan apa yang diinginkannya tanpa ada pengawasan dan perhatian dari orang tuanya.

Apapun alasan orang tua, mendidik anak adalah tanggung jawab orang tua dalam keluarga. Oleh karena itu, sesibuk apa pun pekerjaan yang harus diselesaikan, meluangkan waktu demi anak adalah lebih baik. Orang tua yang bijaksana adalah orang tua yang lebih mendahulukan pendidikan anak dari pada mengurus pekerjaan siang dan malam.

Untuk menghindari anak terjerumus dari hal-hal negatif maka orang tua harus bisa mendekatkan diri dengan anak, orang tua harus bisa membimbing anak untuk bersikap baik dari usia dini sehingga akan terbentuk pribadi anak yang baik. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Halimah, Ibu Halimah mendidik anaknya dari usia dini untuk bersikap sopan santun, tata krama dan mengajarkan anak disiplin. Orang tua merupakan penanggung jawab pertama dalam perilaku dan penanaman nilai sopan santun dan budi pekerti yang baik bagi anak, apabila anak dididik dari usia dini dengan nilai-nilai yang baik maka hal itu lah yang dibawanya sampai ia dewasa. Menanamkan anak sopan santun, tata krama, budi pekerti yang luhur serta mandiri akan menumbuhkan pribadi anak yang baik dan mandiri.

Dalam keluarga interaksi terjadi bermacam-macam bentuk, dalam interaksi itu orang tua berusaha mempengaruhi anak untuk terlibat secara pikiran dan emosi untuk memperhatikan apa yang akan disampaikan. Anak akan menjadi pendengar yang baik dalam menafsirkan pesan-pesan yang akan disampaikan oleh orang tua. Komunikasi yang berlangsung dalam keluarga yaitu komunikasi verbal, komunikasi nonverbal, komunikasi individual, dan komunikasi kelompok. Berdasarkan hasil wawancara, seperti yang dilakukan yang dilakukan Ibu Sari, sebelum berangkat bekerja Ibu Sari mencium kening anaknya. Hal itu dilakukan agar anaknya dapat merasakan kasih sayang dari Ibunya.

Pesan nonverbal yang dilakukan Ibu Sari dapat menerjemahkan gagasan, keinginan, atau maksud yang terkandung dalam hati. Dengan melakukan hal itu Ibu Sari mengisyaratkan perhatian dan kasih sayangnya kepada anak. Tanpa harus didahului oleh kata-kata, tepuk tangan, pelukan, usapan tangan, duduk, dan berdiri tegak mampu mengekspresikan gagasan, keinginan, atau maksud. Pelukan atau usapan tangan di kepala anak oleh orang tua sebagai petanda bahwa orang tua memberikan kasih sayang kepada anaknya. Tidak hanya orang tua, anak juga sering menggunakan pesan nonverbal dalam menyampaikan gagasan, keinginan, atau maksud tertentu kepada orang tuanya. Kebiasaan anak mengucapkan salam ketika keluar masuk rumah merupakan symbol keberhasilan orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anak melalui keteladanan dan pembiasaan.

Apabila orang tua bisa menyediakan cukup waktu untuk percakapan yang sifatnya pribadi dengan anak-anaknya, maka orang tua akan menemukan banyak hal mengenai pribadi anak. Dan sebagai orang tua pastinya akan menjadi lega setelah anak-anaknya

membuka isi hatinya kepada orang tua. Dengan meluangkan waktu bersama merupakan syarat utama untuk menciptakan komunikasi antara orang tua dan anak.

Dengan mengadakan komunikasi yang efektif dengan anak maka dengan sendirinya akan terjalinnya keakraban antara orang tua dan anak. Hal yang harus dilakukan orang tua adalah, orang tua harus mencintai anak tanpa pamrih dan sepenuh hati, harus memahami sifat dan perkembangan anak, dan mau mendengarkan anak serta berlaku kreatif dengan anak-anak sehingga dapat menciptakan suasana yang menyegarkan.

Berdasarkan tinjauan teori hubungan interpersonal akan berjalan efektif (Winarti, 2003:57) apabila kedua belah pihak memenuhi kondisi berikut:

a. Bertemu satu sama lain secara personal

Berdasarkan hasil penelitian, seperti yang dilakukan oleh Ibu Witri Amir dengan anaknya, bahwa dalam mendidik anak orang tua harus meluangkan waktu yang banyak agar keakraban terjalin antara orang tua dan anak, dan anak merasa nyaman dengan orang tua serta lingkungan keluarganya sendiri.

b. Menghargai satu sama lain, berfikir positif dan wajar tanpa menilai atau keberatan.

Saling menghargai satu sama lain dalam anggota keluarga sangat membantu menjaga keharmonisan dalam keluarga. Adanya keterbukaan antara Ibu dan anak, saling berbagi cerita dan memahami pekerjaan Ibu dan apa yang di inginkan anak sehingga munculnya saling menghargai antara satu sama lain. Adanya komunikasi interpersonal yang baik, sehingga anak merasa orang tua adalah teman akrabnya dan timbulnya rasa saling percaya antara orang tua dan anak

c. Menghayati pengalaman satu sama lain dengan sungguh-sungguh, bersikap menerima dan empati satu sama lain.

Berdasarkan hasil penelitian, adanya keterbukaan untuk menceritakan pengalaman anak-anak kepada orang tua, dan orang tua dapat lebih terbuka dan memahami masalah dan apa yang diinginkan anak-anaknya. Sehingga orang tua lebih mengerti posisi anak dan anakpun dapat memahami posisi orang tuanya. Bersikap menerima dan empati dalam mendengarkan cerita dan masalah yang dialami anak, hal ini lah yang dilakukan oleh Ibu Imay.

d. Memperlihatkan tingkah laku yang percaya penuh dan memperkuat perasaan aman terhadap orang lain.

Komunikasi dengan di landasi kepercayaan, anak berusaha membangun keyakinan untuk membuka diri bahwa orang tuanya dapat dipercaya dan sangat mengerti perasaanya. Seperti yang dilakukan Ibu Ida kepada anaknya, keakraban yang terjalin antara Ibu Ida dan anaknya sangat terjalin baik sehingga rasa kepercayaan anak kepada Ibu Ida sangat kuat dan anak dengan senang hati menceritakan masalah dan kejadian yang dialaminya. Rasa kepercayaan anak akan muncul bila anak merasa orang tualah tempat yang paling tepat dan anak merasa nyaman untuk menceritakan segala masalah dan kesulitan yang dihadapinya.

Komunikasi interaksional terjadi tidak hanya antara orang tua dan anak tetapi interaksi terjadi pada seluruh anggota keluarga, berdasarkan hasil penelitian pada keluarga bpk Musherizal, antara orang tua dan anak, anak dan orang tua serta anak dan anak telah terjalin hubungan yang baik, terkadang anak-anak lebih aktif untuk menciptakan suasana yang lebih santai dan penuh canda tawa sehingga tercipta suasana

yang harmonis dan itu berarti komunikasi interaksional dalam keluarga Bpk Musherizal berjalan dengan baik sehingga terciptanya suasana yang nyaman dan demokratis didalam keluarga.

Komunikasi yang berlangsung dalam keluarga merupakan tanggung jawab orang tua, yaitu mendidik anak. Dalam komunikasi tersebut norma yang harus diwariskan orang tua kepada anaknya dengan pengendalian pendidikan, dengan menanamkan norma agama, akhlak, norma sosial, norma etika, norma setetika dan norma moral.

Tujuan komunikasi interpersonal yang dilakukan orang tua di Kelurahan Perawang Kecamatan Tualang kepada anak secara rinci berdasarkan tinjauan teori yang digunakan (Winarti, 2003:54) dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

#### 1. Menemukan diri sendiri

Salah satu tujuan komunikasi interpersonal orang tua adalah menemukan interpersonal atau pribadi. Antara orang tua dan anak banyak belajar dan memberikan kesempatan kepada orang tua dan anak untuk bercerita tentang apa yang disukai atau mengenai diri kita. Hasil wawancara dengan Bpk Edi, seringkali antara Bpk Edi dan anak berbagi cerita dan berkumpul bersama sehingga terjalin hubungan yang baik antara anggota keluarga, dan saling memahami antara pribadi anggota keluarga.

#### 2. Membentuk dan menjaga hubungan yang penuh arti

Banyak dari waktu yang kita gunakan dalam komunikasi interpersonal untuk membentuk dan menjaga hubungan yang penuh arti, hubungan yang demikian membantu mengurangi kesepian dan depresi, menjadikan antara orang tua dan anak saling berbagi, dan membuat hubungan akan terasa nyaman dan harmonis. Berdasarkan hasil wawancara

dengan Ibu Elena pendekatan dengan anak sudah terjalin dari anaknya usia dini sehingga antara orang tua dan anak telah terbentuk hubungan emosional yang kuat.

### 3. Berubah sikap dan tingkah laku

Bpk Musherizal menanamkan nilai agama dan moral kepada anak-anaknya, dengan demikian melakukan komunikasi interaksional inilah hubungan yang terjalin antara anggota keluarga berlangsung baik, dan anak dapat dididik dengan baik atas pengawasan dari orang tua. Dengan komunikasi interpersonal orang tua dapat melakukan pendekatan terhadap anak-anaknya, mengajarkan anak untuk bersikap baik dan membimbing anak dari sikap dan tingkah laku yang negatif yang dapat merusak kepribadian mereka.

Berdasarkan hasil pengamatan, orang tua yang melakukan komunikasi interpersonal yang baik di dalam hubungan keluarganya, terlihat anak-anaknya memiliki sikap yang baik, ramah dan memiliki kepribadian yang baik pula. Hal ini karena dididikan dari orang tuanya, adanya sikap terbuka dengan anak memahami posisi antara orang tua dan anak, mengerti keinginan dan memahami kesulitan anak membuat anak-anak sangat dekat dengan orang tuanya, dan orang tua dapat mengubah perilaku anak kearah yang lebih baik. Sehingga anak-anak yang cenderung bersikap tidak baik dirubah menjadi baik, anak yang semula senang mengganggu orang lain, didik agar tidak berbuat demikian dan tutur bahasa yang digunakan anak dalam lingkungan juga harus dididik karena mencerminkan pribadi anak tersebut.

### 4. Untuk bermain dan kesenangan

Bermain dan berbicara antara orang tua dan anak pada akhir pekan, berdiskusi dan menceritakan cerita-cerita lucu pada umumnya hal itu dapat memberikan keseimbangan yang penting dalam pikiran dan menciptakan suasana yang rileks. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Esis, komunikasi yang harus dilakukan dalam menjalin persahabatan dan keakraban dengan anaknya memang harus memberikan perhatian yang secara langsung kepada anak, tetapi karena kesibukan yang dijalani Ibu Esis dan suaminya tidak memungkinkan untuk memberikan perhatian dan kasih sayang secara langsung kepada anaknya. Apabila pada hari libur itulah waktu yang dapat digunakan untuk berkumpul bersama keluarga, berbagi cerita dan pengalaman anak-anak disekolah dan dilingkungan luar.

Berdasarkan hasil pengamatan, hubungan antara orang tua dan anak dapat ditentukan bagaimana cara orang tua memposisikan anak-anaknya. Hubungan orang tua dan anak pada orang tua lapisan pekerja dan lapisan menengah mempunyai keinginan berbeda mengenai sifat-sifat yang ingin mereka lihat pada anak mereka. Para orang tua lapisan pekerja, ditekankan pentingnya anak menjadi seorang penurut, perwujudan kerapian bagi orang lain dan pentingnya keteraturan diwujudkan. Sementara itu orang tua pada lapisan menengah lebih menekankan pentingnya mengembangkan sifat-sifat ingin tahu, kepuasan, atau kebahagiaan pada anak, perhatian pada orang lain, dan hal-hal yang ada disekitarnya.

Berdasarkan hasil penelitian, Ibu Suratmi apabila anak melakukan kesalahan orang tua cenderung bertindak keras, ibu suratmi dalam mendidik anaknya apabila anak melakukan kesalahan seperti nilai sekolah yang rendah, bermasalah dengan teman sepermainan atau terlalu banyak bermain diluar rumah, maka ibuk suratmi memberikan

hukuman kepada anaknya. Hukuman tersebut dapat berupa melaksanakan pekerjaan rumah, tidak boleh bermain diluar rumah atau hukuman lainnya. Hukuman tersebut dengan maksud agar anak tidak mengulang kembali kesalahan tersebut dan mendidik anak agar bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya.

Berdasarkan hasil pengamatan, anak-anak yang dididik orang tua secara keras dan tidak adanya perhatian dari orang tuanya akan berdampak kepada kepribadian yang dimiliki anak tersebut. Anak cenderung akan bersikap menolak apabila orang tua memerintahkannya, dan menimbulkan anak bersifat keras hati sehingga anak akan menentang apa yang diperintahkan orang tua. Perhatian yang tidak didapat anak dari orang tua membuat anak tidak nyaman dirumahnya dan lebih memilih untuk berkumpul dengan teman-temannya, dampak yang didapat anak dari pergaulannya sangat merugikan anak untuk masa depannya. Hal tersebut telah nampak jelas pada anak-anak di Kelurahan Perawang, ada anak-anak yang sering menolak perintah orang tua dan berani berbicara dengan nada suara yang tinggi kepada orang tuanya.

Orang tua harus bisa memberikan motivasi yang baik bagi anak-anaknya, apabila anak melakukan kesalahan orang tua harus menasehatinya dengan baik. Apabila orang tua membiasakan untuk bertutur kata yang baik dengan anak maka anakpun akan meresponnya dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Siti, apabila anak Ibu Siti mengerjakan sesuatu dengan baik dan mendapatkan prestasi yang bagus disekolah Ibu Siti memberikan pujian dan hadiah kepada anak. Dengan pujian dan hadiah yang diberikan orang tua akan menjadikan anak menjadi lebih semangat untuk menjadi yang lebih baik dan anak merasa orang tua menghargai apa yang dilakukannya dan kerjanya tidak sia-sia.



Bertidak keras kepada anak akan mengakibatkan anak akan bersikap keras pula, berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Aza, apabila anak melakukan kesalahan maka harus memberi pengertian yang baik kepada anak maka anakpun akan dapat memahaminya dengan baik pula. Apabila anak didik dari kecil dengan pribadi yang tidak baik maka hal itu akan terbawa sampai anak beranjak dewasa. Hal yang harus dibangun orang tua adalah menciptakan komunikasi interpersonal dengan anak sehingga dapat membentuk pribadi yang baik untuk anak.

Orang tua merupakan cerminan bagi anak-anaknya, segala perilaku baik buruk orang tua secara tidak langsung akan diikuti oleh anak. Sebagai orang tua harus menunjukkan sikap yang baik kepada anaknya supaya anak akan meniru sikap baik dari orang tuanya. Berdasarkan hasil penelitian, Ibu Yenni berusaha menampakkan sikap yang baik kepada anak karena anak dengan gaya tirunya yang sangat kuat akan mengikuti apa yang dilakukan Ibu Yenni, sehingga Ibu Yenni lebih berhati-hati dalam menampakkan sikap serta tutur bahasanya pun harus dijaga didepan anak. Seperti yang dilakukan Bpk Johan, dengan memberi contoh yang baik dengan anak maka anak akan dengan sendirinya mengikuti kebiasaan yang dilakukan orang tuanya. Seperti melaksanakan sholat, Bpk Johan dan istrinya sangat rajin beribadah setiap harinya Bpk Johan melaksanakan sholat dan diam-diam anak memperhatikan apa yang dilakukan Bpk Johan dan anak merasa ingin mengikuti apa yang dilakukan orang tuanya. Terlepas paham atau tidaknya anak mengenai apa yang sedang dikerjakannya, hal ini dapat menjadi kan contoh perilaku yang baik yang harus ditanamkan dari usia dini kepada anak.

Pola komunikasi yang harus dibangun dalam keluarga yaitu pola komunikasi model interaksional. Interaksi yang terjadi antar individu tidak sepihak. Antar individu

saling aktif, reflektif, dan kreatif dalam memaknai dan menafsirkan pesan yang dikomunikasikan. Semakin cepat memberikan pemaknaan dan penafsiran terhadap pesan yang disampaikan semakin lancar kegiatan komunikasi.

Pola komunikasi yang dibangun akan mempengaruhi pola asuh orang tua. Dengan pola komunikasi yang baik diharapkan akan terciptanya pola asuh orang tua yang baik pula terhadap anak-anak. Anak-anak akan dapat terdidik dengan baik dan dapat menjalin hubungan yang baik antara orang tua dan anak, anak dan orang tua serta anak dan anak, jika pola komunikasi yang tercipta dilembari dengan cinta dan kasih sayang dengan memposisikan anak sebagai subjek yang harus dibina dan dibimbing, dan bukan sebagai objek semata.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

#### **A. Kesimpulan**

Pola komunikasi yang diterapkan oleh orang tua sangat mempengaruhi kepribadian anak. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk mengetahui bagaimana cara berkomunikasi yang baik dengan anak sehingga terbentuklah hubungan yang baik antara orang tua dan anak.

Kepribadian anak terbentuk dengan melihat dan belajar dari orang-orang disekitar anak. Keluarga adalah orang yang terdekat bagi anak dan mempunyai pengaruh yang sangat besar. Segala perilaku orang tua yang baik dan buruk akan ditiru oleh anak. Oleh karena itu, orang tua perlu menerapkan sikap dan perilaku yang baik demi pembentukan kepribadian anak yang baik.

Pola komunikasi yang baik untuk pembentukan kepribadian anak yang baik adalah pola komunikasi orang tua yang memprioritaskan kepentingan anak dan interaksi yang terjalin tidak hanya dari orang tua ke anak, juga antara anak kepada orang tua dan anak dan anak, orang tua juga harus mengendalikan anak, sehingga anak yang juga hidup dalam masyarakat, bergaul dengan lingkungan dan tentunya anak mendapatkan pengaruh-pengaruh dari luar yang mungkin dapat merusak kepribadian anak, akan dapat dikendalikan oleh orang tua dengan menerapkan sikap-sikap yang baik dalam keluarga serta contoh atau tauladan dari orang tua.

Orang tua yang bisa dianggap teman oleh anak akan menjadikan kehidupan yang hangat dalam keluarga. Sehingga antara orang tua dan anak mempunyai keterbukaan dan

saling memberi. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, gagasan, keinginan, perasaan, serta kebebasan untuk menanggapi pendapat orang lain.

## **B. SARAN**

1. Orang tua harus bisa menerapkan komunikasi interpersonal antara anggota keluarga agar terciptanya keluarga yang harmonis dan terjalinnya hubungan baik dengan anak-anaknya.
2. Untuk menjalin hubungan yang baik dan lebih memahami kondisi dan perkembangan anak, alangkah baiknya orang tua meluangkan waktu untuk anak-anaknya.
3. Orang tua harus memperhatikan perkembangan anak-anaknya.
4. Orang tua adalah cerminan dari anak-anaknya, oleh karena itu perlunya orang tua menjaga perilakunya sehingga anak akan meniru sikap positif dari orang tuanya.

## **PEDOMAN PERTANYAAN WAWANCARA**

**Nama informasi** :

**Hari/tgl. Wawancara** :

- 1) Apakah bpk/ibu sering meluangkan waktu untuk berkomunikasi secara interpersonal dengan anak?
- 2) Bagaimana komunikasi yang dilakukan antara bpk/ibu dan anak?
- 3) Apakah komunikasi yang bpk/ibu dan anak lakukan berdasarkan sikap saling menghormati antara orang tua dan anak.
- 4) Bagaimana komunikasi yang bpk/ibu lakukan untuk menjalin persahabatan dan keakraban dengan anak?
- 5) Apakah anak sering menceritakan masalah yang dihadapinya kepada bpk/ibu?
- 6) Bagaimana respon bpk/ibu terhadap masalah yang dihadapi anak?
- 7) Kepada siapa anak sering menceritakan masalah yang dihadapinya selain bpk/ibu/
- 8) Masalah apa yang sering diceritakan anak kepada bpk/ibu?
- 9) Bagaimana sikap bpk/ibu bila anak melakukan kesalahan?
- 10) Bagaimana sikap bpk/ibu atas prestasi yang diraih anak?
- 11) Bagaiman cara bpk/ibu membimbing anak untuk bersikap baik sehingga tercermin pribadai yang baik pada anak?
- 12) Apakah bkp/ibu telah memberikan contoh sikap/prilaku yang baik kepada anak?
- 13) Prilaku seperti apa yang sering ditiru anak dari bpk/ibu/

- 14) Apakah antara bpk/ibu dan anak-anak telah terjadi komunikasi interaksional yang baik?
- 15) Siapakah yang lebih aktif dalam berinteraksi antara bpk/ibu dan anak?
- 16) Bagaimana pola komunikasi yang diterapkan agar anak terdidik dengan pribadi yang baik?